



PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO 53

**JUL
2025**

Special Edition: **Strengthening Collaboration and Empower
Communities for Sustainable Food Systems**



Contact Us: ✉ contact@pisagro.org 🌐 www.pisagro.org 📷 [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat) 🐦 📘 🌐 PISAgro



Daftar Isi

- 03 Kata Pengantar**
Opening Remarks
- 04 Tentang PISAgro**
About PISAgro
- 06 Prolog**
Petani Lokal di Persimpangan Global: Mencapai
Pasar Premium Tanpa Mengorbankan Hutan
- 09 Prologue**
*Local Farmers at a Global Crossroads: Reaching
Premium Markets Without Sacrificing Forests*
- 12 Fitur**
UNFSS+4 di Addis Ababa Serukan Aksi Mendesak untuk Menutup
Kesenjangan Pendanaan dalam Transformasi Sistem Pangan
- 15 Feature**
*UNFSS+4 in Addis Ababa Calls for Urgent Action to Bridge
Financing Gap in Food Systems Transformation*
- 18 Fitur**
Menuju Jakarta Food Security Summit 2026: Menguatkan
Kolaborasi, Menatap Masa Depan Pangan Indonesia
- 20 Feature**
*Towards Jakarta Food Security Summit 2026: Strengthening
Collaboration, Envisioning Indonesia's Food Future*
- 22 Kabar PISAgro**
Peringati Hari Lingkungan Hidup Sedunia dan 50 Tahun Berkiprah
di Indonesia, Cargill Tanam 3.500 Bibit Mangrove di Gresik
- 24 PISAgro Update**
*Commemorating World Environment Day and 50 Years in
Indonesia, Cargill Plants 3,500 Mangrove Seedlings in Gresik*
- 26 Kabar PISAgro**
Yara, Eptilu, Bersama Mitra Rangkul Petani Tomat Garut
dalam Kolaborasi Praktik Pertanian yang Lebih Baik
- 28 PISAgro Update**
*Yara, Eptilu, and Partners Engage Garut Tomato Farmers
in a Collaboration for Better Farming Practices*
- 30 Sorotan - PISAgro 2.0 (Juli 2025)**
- 33 Highlights - PISAgro 2.0 (July 2025)**
- 36 Sorotan**
- 54 Highlights**
- 72 Profil**
Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Christ Seto dan Bapak
Finder Hutabarat, Petani Binaan Yara Indonesia dari Riau
- 75 Profile**
*Empowering Farmers: The Story of Mr. Seto and Mr. Finder,
Oil Palm Farmers Mentored by Yara Indonesia from Riau*

Tim Editorial

KONTEN

Fathan Oktrisaf
Ferial Lubis
Hendri Surya Widcaksana
Nadia Fairus
William Widjaja
Alicia Ceu

DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya Widcaksana

KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra
PISAgro, Istimewa

Kata Pengantar



Insan Syafaat
Direktur Eksekutif
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Selamat datang di edisi Juli 2025 dari PISAgro News! Bulan Juli kali ini menghadirkan momentum penting bagi dunia pertanian Indonesia dan global, di mana isu transformasi sistem pangan dan kolaborasi lintas sektor menjadi sorotan utama.

Kami membuka edisi ini dengan prolog dari ringkasan kegiatan Dialog Teknis Regional ketiga 2025 yang membicarakan praktik baik kolaborasi lintas negara, lintas sektor, dan lintas generasi sebagai langkah strategis menghadapi implementasi European Union Deforestation Regulation (EUDR) yang akan diberlakukan sesaat lagi.

Dari perhelatan UNFSS+4 di Addis Ababa yang menyerukan aksi mendesak untuk menutup kesenjangan pendanaan dalam transformasi sistem pangan. Pesan ini menjadi pengingat bahwa upaya memperbaiki sistem pangan tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, melainkan memerlukan dukungan sumber daya yang cukup dan kemitraan yang inklusif.

Menjelang Jakarta Food Security Summit 2026, edisi ini juga menampilkan fitur utama yang mengangkat tema penguatan kolaborasi dalam menatap masa depan pangan Indonesia. Summit ini diharapkan menjadi titik temu berbagai pemangku kepentingan untuk mempercepat inovasi dan keberlanjutan dalam sektor pangan nasional.

Dari lapangan, kami berbagi kabar positif tentang

Cargill Indonesia yang bekerja sama dengan komunitas, akademisi, dan warga untuk melindungi wilayah pesisir Gresik melalui penanaman ribuan mangrove sebagai upaya nyata yang memperkuat ketahanan lingkungan dan produktivitas wilayah pesisir. Sementara itu, kolaborasi Yara, Eptilu, dan mitra dalam memberdayakan petani tomat Garut menegaskan pentingnya praktik pertanian yang lebih baik demi hasil panen yang optimal dan keberlanjutan usaha tani.

Sorotan PISAgro 2.0 kali ini juga mengajak Anda mengenal lebih dekat sosok Christ Seto dan Finder Hutabarat, petani sawit binaan Yara dari Riau, yang membuktikan bahwa pemberdayaan petani menjadi kunci keberhasilan transformasi pertanian di tingkat akar rumput.

Kami berharap edisi kali ini memberikan wawasan yang bermanfaat dan menginspirasi kita semua untuk terus berkontribusi dalam menciptakan sektor pertanian yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan penuh peluang bagi semua, terutama bagi perempuan yang memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi.

Selamat membaca dan kami berharap bahwa edisi kali ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan memperkaya pemahaman kita semua mengenai upaya-upaya luar biasa yang dilakukan dalam mendukung sektor pertanian Indonesia.

Opening Remarks



Insan Syafaat
Executive Director
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

Welcome to the July 2025 edition of PISAgro News! This July marks an important moment for the agricultural world both in Indonesia and globally, where the issues of food systems transformation and cross-sector collaboration take center stage.

We open this edition with a prologue summarizing the activities of the third Regional Technical Dialogue 2025, which discussed good practices in cross-country, cross-sector, and cross-generational collaboration as a strategic step in facing the implementation of the European Union Deforestation Regulation (EUDR) which will soon come into force.

From the UNFSS+4 event in Addis Ababa, which calls for urgent action to bridge the financing gap in food systems transformation. This message serves as a reminder that efforts to improve food systems cannot be carried out in isolation but require sufficient resource support and inclusive partnerships.

Ahead of the Jakarta Food Security Summit 2026, this edition also features a main article focusing on strengthening collaboration as we look toward Indonesia's food future. The summit is expected to be a convergence point for various stakeholders to accelerate innovation and sustainability within the national food sector.

From the field, we share positive news about Cargill Indonesia's collaboration with communities, academics, and residents to protect the coastal areas of Gresik through the planting of thousands of mangroves, an impactful effort that strengthens environmental resilience and coastal productivity. Meanwhile, the partnership between Yara, Eptilu, and their allies in empowering Garut tomato farmers underscores the importance of better farming practices to achieve optimal harvests and the sustainability of farming enterprises.

This edition's PISAgro 2.0 spotlight also invites you to get to know Christ Seto and Finder Hutabarat, Yara-assisted oil palm farmers from Riau, whose story proves that empowering farmers is key to successful agricultural transformation at the grassroots level.

Happy reading, and we hope this edition enriches your understanding of the outstanding efforts being made to support Indonesia's agricultural sector.



Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.



AgriTech & Inovasi Digital



Kelapa Sawit



Kakao



Kentang



Kopi



Karet



Jagung



Kelapa



Susu



Padi



Hortikultura



Sapi Potong



Pemberdayaan Perempuan



Pengembangan Kapasitas



Kemampuan-
telusuran



Pendapatan
Hidup

Sekretariat PISAgro

Insan Syafaat
Direktur Eksekutif

Fathan Oktrisaf
Manajer Pelibatan Strategis

Alicia Ceu
Spesialis Pelibatan Strategis

Hendri Surya Widaksana
Manajer Komunikasi dan Media Sosial

Nadia Fairus
Manajer Perkantoran

Ferial Lubis
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

William Widjaja
Manajer Proyek



Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.



Agritech & Digital Innovation



Palm Oil



Cocoa



Potato



Coffee



Rubber



Corn



Coconut



Dairy



Rice



Horticulture



Cattle



Women Empowerment



Capacity Building



Traceability



Living Income

PISAgro Secretariat

Insan Syafaat
Executive Director

Fathan Oktrisaf
Strategic Engagement Manager

Alicia Ceu
Strategic Engagement Specialist

Hendri Surya Widcaksana
Communication and Social Media Manager

Nadia Fairus
Office Manager

Ferial Lubis
Government Relation Support Consultant

William Widjaja
Project Management Officer

Prolog

Petani Lokal di Persimpangan Global: Mencapai Pasar Premium Tanpa Mengorbankan Hutan

Konsorsium Dialog Teknis Regional, Hendri Surya Widcaksana



Dari setiap cangkir kopi hangat di pagi hari, coklat yang meleleh di lidah, ban kendaraan yang melaju di jalan raya, atau minyak goreng yang digunakan di dapur-dapur dunia, ada jutaan tangan petani kecil yang bekerja di kebun mereka. Lahan yang mereka kelola sering kali tak lebih luas dari halaman sepak bola, namun dari sanalah lahir komoditas yang menopang perekonomian global.

Di Asia-Pasifik, jumlah mereka mencapai lebih dari 380 juta jiwa. Di Asia Tenggara saja, sekitar 100 juta petani kecil menjadi penghasil utama komoditas dunia: setengah pasokan minyak sawit Indonesia, hampir seluruh kopi Vietnam, kakao Sulawesi, karet Sumatera, dan banyak lagi. Mereka adalah penjaga hutan, penggerak pembangunan desa, dan tulang punggung ketahanan pangan. Namun, dunia

kini meminta lebih dari sekadar hasil panen, dunia meminta keberlanjutan, ketertelusuran, dan bukti bahwa setiap produk bebas dari jejak deforestasi.

Tuntutan ini menguat dengan akan berlakunya *European Union Deforestation Regulation* (EUDR) pada 30 Desember 2025 yang mengharuskan setiap produk yang masuk atau keluar pasar Uni Eropa, mulai dari minyak sawit, karet, kakao, kopi, kedelai, hingga kayu, untuk dapat dibuktikan legal, ditelusuri hingga titik asal, dan bebas deforestasi.

Kebijakan Pasar yang Menantang, Tapi Mengundang Peluang

Dalam pidato pembukanya di Dialog Teknis Regional ke-3, FAO menegaskan bahwa

peraturan seperti EUDR memang menantang, namun juga membuka peluang. Bila petani kecil mampu memenuhi standar baru ini, mereka dapat mengakses pasar yang lebih menuntut namun menawarkan harga premium. Tantangannya adalah bagaimana memastikan mereka tidak tertinggal, mengingat keterbatasan modal, teknologi, dan kapasitas yang dihadapi.

FAO menyoroti dua prioritas yang harus berjalan bersamaan: meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil tani untuk menjamin pendapatan yang layak, serta menekan deforestasi dan degradasi lahan. Kedua tujuan ini bisa saling menguatkan, asalkan kebijakan dan sistem pasar dirancang untuk mendukung keduanya.

FAO menawarkan dukungan teknis melalui berbagai inisiatif, dari pelatihan berbasis Buku Saku OECD-FAO untuk rantai pasok bebas deforestasi, aplikasi open-source seperti WHISP yang memudahkan petani memantau dan membuktikan kondisi kebunnya, hingga penilaian sistem ketertelusuran nasional seperti ISPO agar selaras dengan persyaratan EUDR.

Praktik Baik dari Malaysia: Inovasi, Pendampingan, dan Tata Kelola

Di Malaysia, 208 ribu petani sawit swadaya menghadapi tantangan besar untuk memenuhi tuntutan pasar global. Mereka berhadapan dengan biaya kepatuhan yang tinggi, keterbatasan teknologi, dan rantai pasok yang terfragmentasi. Lembaga Minyak Sawit Malaysia atau *Malaysian Palm Oil Board* (MPOB) menjawab dengan pendekatan yang memadukan inovasi teknologi, penguatan kelembagaan, dan pendampingan lapangan. Melalui *Sawit Intelligent Management System* (SIMS) dan Portal GeoSAWIT, setiap transaksi tandan buah segar dapat dipantau secara real-time hingga titik koordinat kebun.

Untuk memperkuat posisi petani, dibentuk 162 *Sustainable Palm Oil Clusters* (SPOC)

dan 70 koperasi KPSM yang memudahkan pelatihan, pengelolaan bersama, dan penjualan langsung ke pabrik. Sertifikasi *Malaysian Sustainable Palm Oil* (MSPO) difasilitasi tanpa biaya, sehingga kini lebih dari 91 persen lahan sawit swadaya telah tersertifikasi. Di sisi teknis, mesin panen CANTAS, kendaraan utilitas tiga roda, dan peralatan mekanisasi lain membantu petani menghemat tenaga dan waktu.

Praktik Baik Indonesia: Peremajaan Sawit, dan Infrastruktur Pertanian

Sementara itu di Indonesia, Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) menjadi pendorong utama pendanaan untuk transisi menuju keberlanjutan. Melalui Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR), lebih dari Rp 10,73 triliun telah disalurkan untuk memperbarui 380 ribu hektare kebun milik 167 ribu petani. BPDPKS juga membiayai sertifikasi *Indonesia Sustainable Palm Oil* (ISPO) bagi petani swadaya, menyediakan infrastruktur seperti jalan tani, alat pascapanen, dan fasilitas pengolahan, serta berperan aktif dalam promosi dan advokasi di pasar internasional.

Di panggung global, BPDPKS terlibat dalam berbagai upaya diplomasi, termasuk gugatan di WTO terkait kebijakan energi terbarukan Uni Eropa yang dinilai merugikan komoditas sawit Indonesia. Semua langkah ini diarahkan untuk memastikan sawit Indonesia tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu bersaing di pasar yang semakin mengutamakan keberlanjutan.

Kemitraan Inklusif Bersama Pemangku Pihak Swasta

Dari sektor karet, Kirana Megatara Group (KMG) menghadirkan kisah lain tentang pentingnya kemitraan inklusif. Lebih dari 61 ribu petani karet bermitra dengan perusahaan ini, mengelola 82 ribu hektare kebun. Tantangan mereka berbeda, namun tidak kalah berat: pohon karet tua dengan produktivitas

menurun, harga jual yang berfluktuasi tajam, akses pasar yang terbatas, dan risiko penyakit tanaman.

KMG membangun pendampingan yang menyentuh inti persoalan: pelatihan teknik sadap yang tepat, pengolahan getah berkualitas sejak di kebun, penyimpanan yang benar, hingga pembukaan akses pasar langsung dengan pengujian kualitas yang transparan. Pendampingan sertifikasi keberlanjutan memastikan bahwa karet yang dihasilkan memenuhi standar global, sekaligus membawa nilai tambah berupa kisah ketekunan dan komitmen para petani.

Dari gambaran global yang disampaikan FAO hingga contoh-contoh konkret dari Malaysia, Indonesia, dan sektor karet, satu kesimpulan mengemuka: keberhasilan menghadapi EUDR hanya bisa dicapai melalui kolaborasi multi-pihak yang saling menguatkan. Teknologi dan data menjadi tulang punggung ketertelusuran, pendanaan terjangkau membuka jalan untuk peremajaan dan sertifikasi, pelatihan berkelanjutan membekali petani dengan keterampilan baru, dan kelembagaan seperti koperasi memperkuat posisi tawar mereka.

Seperti yang diungkapkan FAO, meningkatkan produktivitas tidak harus mengorbankan hutan. Dengan kebijakan yang tepat, keduanya dapat berjalan beriringan. EUDR memang membawa tantangan, tetapi juga peluang besar bagi petani kecil yang mampu beradaptasi. Tantangannya bagi Asia Tenggara adalah memastikan tidak ada satu pun petani yang tertinggal. Sebab ketika petani maju, desa bergerak, hutan terjaga, dan dunia ikut merasakan manfaatnya.

Pada akhirnya, keberlanjutan bukan sekadar jargon, melainkan tiket masuk ke masa depan yang ingin kita tuju bersama. Bagi petani kecil, EUDR bukan hanya serangkaian pasal hukum Uni Eropa, melainkan ujian kelincahan untuk menavigasi perubahan zaman. Jalan menuju pasar premium memang berliku, penuh persyaratan teknis, tuntutan sertifikasi, dan investasi yang tidak kecil. Namun, di balik semua itu, ada peluang yang tak ternilai:

memastikan bahwa hasil bumi mereka tak hanya memberi nafkah, tetapi juga menjaga warisan hutan untuk generasi berikutnya.

Seperti ladang yang subur setelah hujan, kolaborasi lintas negara, lintas sektor, dan lintas generasi akan menjadi pupuk yang menghidupkan kembali harapan. Jika teknologi, pendanaan, pengetahuan, dan pasar berpadu, maka petani kecil tak lagi berdiri di pinggir lapangan, melainkan berada di garis depan permainan global. Dan ketika mereka melangkah maju, bukan hanya komoditas yang mengalir ke pasar dunia, tetapi juga cerita tentang ketekunan, inovasi, dan harmoni antara manusia dan alam.

Prologue

Local Farmers at a Global Crossroads: Reaching Premium Markets Without Sacrificing Forests

Regional Technical Dialogue Consortium, Hendri Surya Widcaksana



Behind every warm cup of coffee in the morning, every piece of chocolate melting on the tongue, the tires of vehicles speeding down the road, or the cooking oil used in kitchens around the world, there are millions of smallholder farmers working their fields. The land they manage is often no larger than a soccer field, yet from it comes the commodities that sustain the global economy.

In the Asia-Pacific region, their numbers reach more than 380 million. In Southeast Asia alone, around 100 million smallholders are the primary producers of global commodities: half of Indonesia's palm oil supply, nearly all of Vietnam's coffee, Sulawesi's cocoa, Sumatra's rubber, and many more. They are forest guardians, drivers of

rural development, and the backbone of food security. Yet today, the world demands more than just harvests, it demands sustainability, traceability, and proof that every product is free from deforestation.

This demand has intensified with the upcoming enforcement of the European Union Deforestation Regulation (EUDR) on 30 December 2025, which will require every product entering or leaving the EU market, ranging from palm oil, rubber, cocoa, coffee, soy, to timber, to be proven legal, traced to its point of origin, and free from deforestation.

Challenging Market Policies, Yet Opening Opportunities

In his opening remarks at the 3rd Regional Technical Dialogue, the FAO stressed that regulations such as the EUDR are indeed challenging, but they also open opportunities. If smallholders can meet these new standards, they can gain access to more demanding markets that offer premium prices. The challenge is ensuring that they are not left behind, given their limited capital, technology, and capacity.

FAO highlighted two priorities that must run in parallel: improving agricultural productivity and quality to secure decent incomes, and reducing deforestation and land degradation. These two goals can reinforce each other, provided policies and market systems are designed to support both.

FAO offers technical support through various initiatives, from training based on the OECD-FAO Handbook for deforestation-free supply chains, open-source applications like WHISP that help farmers monitor and verify the condition of their fields, to assessments of national traceability systems such as ISPO to align them with EUDR requirements.

Best Practices from Malaysia: Innovation, Assistance, and Governance

In Malaysia, 208,000 independent palm oil smallholders face significant challenges in meeting global market demands. They contend with high compliance costs, limited technology, and fragmented supply chains. The Malaysian Palm Oil Board (MPOB) responds with an approach that combines technological innovation, institutional strengthening, and on-the-ground support. Through the Sawit Intelligent Management System (SIMS) and the GeoSAWIT Portal, every fresh fruit bunch transaction can now be monitored in real-time down to the precise GPS coordinates of the farm.

To strengthen farmers' positions, MPOB has established 162 Sustainable Palm Oil Clusters (SPOCs) and 70 KPSM cooperatives, which facilitate training, collective management, and direct sales to mills. Malaysian Sustainable Palm Oil (MSPO) certification is provided free of charge, resulting in over 91 percent of independent smallholder palm oil land now being certified. On the technical side, harvesting machines like CANTAS, three-wheeled utility vehicles, and other mechanisation tools help farmers save both time and labour.

Best Practices from Indonesia: Oil Palm Replanting and Agricultural Infrastructure

Meanwhile, in Indonesia, the Palm Oil Fund Management Agency (BPDPKS) serves as a key driver of financing for the transition to sustainability. Through the Smallholder Oil Palm Replanting Program (PSR), more than IDR 10.73 trillion has been disbursed to rejuvenate 380,000 hectares of plantations owned by 167,000 farmers. BPDPKS also funds Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO) certification for independent smallholders, provides infrastructure such as farm roads, post-harvest equipment, and processing facilities, and actively engages in promotion and advocacy in international markets.

On the global stage, BPDPKS has been involved in various diplomatic efforts, including a WTO case related to the EU's renewable energy policies, which Indonesia considers detrimental to its palm oil commodities. All these measures aim to ensure that Indonesian palm oil not only survives but competes effectively in an increasingly sustainability-oriented market.

Inclusive Partnerships with the Private Sector

In the rubber sector, Kirana Megatara Group (KMG) offers another story about the importance of inclusive partnerships. More than 61,000 rubber farmers partner with

the company, managing 82,000 hectares of plantations. Their challenges are different but no less serious: ageing rubber trees with declining productivity, volatile prices, limited market access, and the threat of plant diseases.

KMG's support addresses the root of the problem: training in proper tapping techniques, quality processing from the farm level, correct storage, and opening direct market access with transparent quality testing. Guidance on sustainability certification ensures that the rubber produced meets global standards, while also adding value through the story of the farmers' perseverance and commitment.

From the global perspective presented by the FAO to concrete examples from Malaysia, Indonesia, and the rubber sector, one conclusion emerges: success in meeting EUDR requirements can only be achieved through multi-stakeholder collaboration that strengthens each other's capacities. Technology and data form the backbone of traceability, affordable financing paves the way for replanting and certification, continuous training equips farmers with new skills, and institutions such as cooperatives enhance their bargaining power.

As the FAO emphasised, improving productivity does not have to come at the expense of forests. With the right policies, both can go hand in hand. The EUDR indeed presents challenges, but it also offers great opportunities for smallholders who can adapt. The challenge for Southeast Asia is to ensure that no farmer is left behind. For when farmers move forward, villages thrive, forests are preserved, and the whole world benefits.

Ultimately, sustainability is not just a buzzword, it is a ticket to the future we collectively aspire to. For smallholders, the EUDR is not merely a set of EU legal provisions, but a test of agility in navigating the tides of change. The road to premium markets is winding, lined with technical requirements, certification demands, and

significant investments. Yet behind all this lies an invaluable opportunity: ensuring that their harvests not only provide livelihoods but also safeguard the forest heritage for generations to come.

Like fertile fields after rain, cross-border, cross-sector, and cross-generational collaboration will be the fertiliser that revives hope. When technology, financing, knowledge, and markets come together, smallholders will no longer stand on the sidelines but take their place at the forefront of the global game. And as they move forward, it is not just commodities that flow into world markets, but also stories of perseverance, innovation, and harmony between people and nature.

Fitur

UNFSS+4 di Addis Ababa Serukan Aksi Mendesak untuk Menutup Kesenjangan Pendanaan dalam Transformasi Sistem Pangan

Hendri Surya Widcaksana



United Nations Food Systems Summit *Stocktake* kedua (UNFSS+4), yang berlangsung pada 27–29 Juli 2025 dan diselenggarakan bersama oleh Ethiopia dan Italia, ditutup dengan seruan kuat untuk melakukan aksi terkoordinasi dan mendesak guna mentransformasi sistem pangan global. Pertemuan tiga hari ini mempertemukan para kepala negara, menteri, perwakilan masyarakat sipil, organisasi petani, pemuda, peneliti, serta pelaku sektor swasta untuk menilai kemajuan sejak KTT Sistem Pangan PBB 2021 dan menetapkan prioritas untuk tahun-tahun mendatang.

Para delegasi menyambut baik adanya bukti kemajuan, termasuk lebih dari 100 negara yang telah mengintegrasikan strategi sistem pangan ke dalam kebijakan iklim dan keanekaragaman hayati nasional, serta 169

negara yang menjalankan program makan di sekolah untuk mengatasi masalah gizi anak. Di sejumlah negara, kebijakan terpadu telah menghasilkan peningkatan produktivitas pertanian, jangkauan layanan gizi, dan ketahanan iklim.

Namun, laporan PBB yang disampaikan dalam *Stocktake* menegaskan bahwa skala kemajuan saat ini masih belum cukup untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030. Sebanyak 638 juta hingga 720 juta orang menghadapi kelaparan pada 2024, sementara 2,6 miliar orang tidak mampu memperoleh pola makan sehat. Malnutrisi, kerawanan pangan, dan degradasi ekosistem tetap menjadi tantangan di banyak wilayah.

Solusi Afrika Jadi Sorotan

Dengan penyelenggaraan UNFSS+4 di Addis Ababa, inovasi dari Afrika mendapat sorotan utama. Ethiopia mempresentasikan inisiatif *Food Systems Transformation and Nutrition* (EFSTN), sebuah paket ambisius yang terdiri dari 24 intervensi terpadu. Program ini mencakup peningkatan produksi gandum domestik untuk mengurangi ketergantungan impor, penerapan alat agronomi digital untuk mendukung petani, menghubungkan program makan di sekolah dengan pengadaan lokal, serta penanaman pohon skala besar untuk mengatasi degradasi lahan.

Pendekatan Ethiopia yang memadukan pengembangan pertanian dengan aksi iklim dan perlindungan sosial berulang kali disebut sebagai model yang dapat direplikasi di negara lain dengan tantangan serupa. Beberapa negara Afrika juga memamerkan program perikanan berkelanjutan, irigasi cerdas iklim, dan kewirausahaan pemuda dalam rantai nilai pangan.

Pendanaan Jadi Hambatan Utama

Kekhawatiran terbesar yang mengemuka di UNFSS+4 adalah minimnya pembiayaan yang memadai dan berkelanjutan untuk mendukung perubahan sistemik. PBB memperkirakan terdapat kesenjangan pembiayaan tahunan sebesar USD 680 miliar untuk mewujudkan sistem pangan yang berkelanjutan, tangguh, dan berkeadilan di seluruh dunia. Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Afrika Sub-Sahara, khususnya yang dipimpin perempuan, menghadapi keterbatasan akses kredit yang parah, sehingga menghambat investasi, inovasi, dan perluasan akses pasar.

Para delegasi menyerukan model pembiayaan campuran (*blended finance*) yang menggabungkan investasi publik, modal swasta, dan pinjaman

konsesional, disertai instrumen pembagian risiko agar investasi pada pertanian skala kecil menjadi lebih menarik bagi investor. Bank pembangunan dan lembaga filantropi didorong untuk meningkatkan dukungan terhadap transformasi sistem pangan jangka panjang, bukan sekadar bantuan darurat jangka pendek.

Enam Aksi Prioritas dalam Seruan Aksi

Pernyataan penutup KTT, seruan aksi atau *Call to Action*, mengidentifikasi enam prioritas bagi pemerintah, donor, dan para pemangku kepentingan:

1. Melaksanakan program di wilayah kompleks dan rentan, termasuk daerah terdampak konflik;
2. Memperkuat koordinasi kebijakan untuk memecah silo kelembagaan;
3. Memperluas akses pembiayaan bagi petani kecil dan UMKM pangan;
4. Mengintegrasikan tujuan lingkungan, ekonomi, dan sosial dalam kebijakan dan investasi;
5. Memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi, termasuk platform digital dan AI;
6. Memberdayakan pemuda sebagai pemimpin bersama dan inovator dalam upaya transformasi.

Tekankan Akuntabilitas, Data, dan Inklusi

Para peserta menekankan pentingnya sistem data yang transparan dan saling terhubung untuk mengukur kemajuan, memastikan akuntabilitas, dan memandu investasi. Organisasi petani, terutama yang mewakili perempuan, masyarakat adat, penggembala, dan nelayan skala kecil, kembali menuntut keterlibatan langsung dalam proses pengambilan keputusan serta akses lebih besar terhadap pembiayaan.

FAO dan badan-badan PBB lainnya menampilkan alat seperti *Hand-in-Hand Initiative*, yang menggunakan data geospasial untuk menargetkan peluang investasi, serta menyerukan peningkatan investasi dalam infrastruktur data sebagai bagian inti dari transformasi sistem pangan.

Menghubungkan Sistem Pangan dengan Tujuan Global

Sepanjang KTT, para pembicara menegaskan bahwa sistem pangan berkelanjutan adalah kunci untuk mencapai berbagai SDGs, mulai dari tanpa kelaparan dan kesehatan yang baik hingga aksi iklim dan pelestarian keanekaragaman hayati. Sekretaris Jenderal PBB António Guterres mendesak semua pihak untuk “memecah silo, mengatasi ketimpangan kekuasaan, dan membuka pembiayaan yang benar-benar menjangkau mereka yang paling membutuhkan.”

Contoh keberhasilan program nasional, seperti EFSTN di Ethiopia dan skema makan di sekolah yang diperluas di berbagai negara, dipaparkan sebagai bukti bahwa transformasi dapat dicapai jika kebijakan, pembiayaan, dan keterlibatan komunitas berjalan selaras.

Dari Pilot ke Skala Nasional

Meski UNFSS+4 menyoroti puluhan program percontohan yang menjanjikan, konsensusnya jelas: tahap berikutnya harus berfokus pada memperluas solusi yang terbukti efektif, mengamankan investasi jangka panjang, serta menempatkan prinsip keadilan dan ketahanan di jantung strategi nasional. Para delegasi memperingatkan bahwa biaya dari ketidakbertindakan tidak hanya akan dihitung dalam kerugian ekonomi, tetapi juga dalam potensi manusia dengan jutaan orang berisiko kelaparan dan malnutrisi jika komitmen tidak diterjemahkan menjadi hasil nyata.

Referensi Utama

- *United Nations Secretary-General’s Video Message at the Opening of UNFSS+4, 28 Juli 2025 — UN.org*
- *UNFSS+4 Call to Action — SDG Knowledge Hub*
- *UN Deputy Secretary-General’s Remarks on Innovative Finance — UN.org*
- *Ethiopia’s Food Systems Transformation and Nutrition Initiative (EFSTN) — ENA News Agency*
- *FAO at UNFSS+4: Accelerating Agrifood Systems Transformation — FAO.org*
- *Farmers’ Organizations and Inclusion in Food Systems Transformation — Asian Farmers Association*

Feature

UNFSS+4 in Addis Ababa Calls for Urgent Action to Bridge Financing Gap in Food Systems Transformation

Hendri Surya Widcaksana



The Second UN Food Systems Summit Stocktake (UNFSS+4), held from 27 to 29 July 2025 and co-hosted by Ethiopia and Italy, concluded with a strong call for urgent, coordinated action to transform global food systems. The three-day meeting gathered heads of state, ministers, representatives of civil society, farmers' organizations, youth, researchers, and private sector leaders to assess progress since the landmark 2021 UN Food Systems Summit and set priorities for the years ahead.

Delegates welcomed evidence of progress, with over 100 countries now integrating food systems strategies into their climate and biodiversity policies, and 169 countries implementing school-feeding programs to address child nutrition. In several nations,

integrated policies have led to measurable gains in agricultural productivity, nutrition outreach, and climate resilience.

However, UN reports presented at the Stocktake underscored that the scale of progress is insufficient to meet the 2030 Sustainable Development Goals. Between 638 million and 720 million people faced hunger in 2024, while 2.6 billion people were unable to afford a healthy diet. Malnutrition, food insecurity, and ecosystem degradation remain persistent challenges in many regions.

Africa's Solutions in the Spotlight

Hosting UNFSS+4 in Addis Ababa brought Africa's innovation to the forefront.

Ethiopia presented its Food Systems Transformation and Nutrition (EFSTN) initiative, an ambitious package of 24 integrated interventions. These include expanding domestic wheat production to reduce import dependence, introducing digital agronomy tools to support farmers, linking school-feeding programs with local procurement, and undertaking large-scale tree planting to combat land degradation.

Ethiopia's approach, which combines agricultural development with climate action and social protection, was repeatedly cited as a scalable model for other countries facing similar challenges. Several African nations also showcased programs on sustainable fisheries, climate-smart irrigation, and youth entrepreneurship in agri-food value chains.

Financing Remains the Critical Bottlenecks

The most pressing concern voiced at UNFSS+4 was the lack of adequate and predictable financing to support systemic change. The UN estimates an annual financing gap of USD 680 billion for achieving sustainable, resilient, and equitable food systems worldwide. Small and medium-sized enterprises in sub-Saharan Africa — particularly women-led businesses — face severe credit constraints that hinder their ability to invest, innovate, and expand market access.

Delegates called for blended finance models that combine public investment, private capital, and concessional loans, alongside risk-sharing instruments to make investment in smallholder agriculture more attractive to financiers. Development banks and philanthropic actors were urged to scale up support for long-term food systems transformation rather than short-term relief.

Six Priority Actions in the Call to Action

The Summit's closing "Call to Action" identified six priority areas for governments, donors, and stakeholders:

1. Delivering in complex and fragile settings, including conflict-affected areas;
2. Strengthening policy coordination to break down institutional silos;
3. Expanding access to finance for smallholders and agri-food SMEs;
4. Integrating environmental, economic, and social goals in policy and investment;
5. Leveraging science, technology, and innovation, including digital platforms and AI;
6. Empowering youth as co-leaders and innovators in transformation efforts.

Emphasis on Accountability, Data, and Inclusion

Participants stressed the importance of transparent and interoperable data systems to measure progress, ensure accountability, and guide investment. Farmers' organizations, particularly those representing women, Indigenous Peoples, pastoralists, and small-scale fishers, reiterated demands for direct participation in decision-making processes and greater access to finance.

The FAO and other UN agencies showcased tools such as the Hand-in-Hand Initiative, which uses geospatial data to target investment opportunities, and called for increased investment in data infrastructure as a core part of food systems transformation.

Linking Food Systems to Global Goals

Throughout the Summit, speakers emphasized that sustainable food systems are central to

achieving multiple Sustainable Development Goals, from zero hunger and good health to climate action and biodiversity conservation. UN Secretary-General António Guterres urged all actors to “break down silos, address power imbalances, and unlock finance that serves those who need it most.”

Examples of successful national programs, such as Ethiopia’s EFSTN and expanded school-feeding schemes in various countries, were presented as evidence that transformation is possible when policies, financing, and community engagement align.

- Farmers’ Organizations and Inclusion in Food Systems Transformation

From Pilots to Scale

While UNFSS+4 highlighted dozens of promising pilot programs, the consensus was clear: the next phase must be about scaling proven solutions, securing long-term investment, and embedding equity and resilience at the heart of national strategies. Delegates warned that the cost of inaction would not only be measured in economic losses but in human potential — with millions more at risk of hunger and malnutrition if commitments are not translated into tangible results.

Primary references:

- United Nations Secretary-General’s Video Message at the Opening of UNFSS+4, 28 July 2025 — UN.org
- UNFSS+4 Call to Action — SDG Knowledge Hub
- UN Deputy Secretary-General’s Remarks on Innovative Finance — UN.org
- Ethiopia’s Food Systems Transformation and Nutrition Initiative (EFSTN) — ENA News Agency
- FAO at UNFSS+4: Accelerating Agrifood Systems Transformation — FAO.org

Fitur

Menuju Jakarta Food Security Summit 2026: Memperkuat Kolaborasi, Menatap Masa Depan Pangan Indonesia

PISAgro



Jakarta Food Security Summit (JFSS) telah menjadi salah satu forum strategis nasional yang memadukan gagasan, kebijakan, dan kolaborasi nyata dalam memperkuat ketahanan pangan Indonesia. Diinisiasi oleh Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia, khususnya bidang Agribisnis, Pangan, dan Kehutanan, forum ini rutin digelar setiap dua-tiga tahun dan menjadi ajang pertemuan lintas sektor antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, petani, peternak, nelayan, serta mitra internasional.

Dengan rekam jejak panjang sejak awal pelaksanaannya, JFSS selalu menjadi panggung untuk merumuskan solusi atas tantangan pangan nasional. Menjelang edisi terbaru yang akan dihelat pada awal tahun 2026, publik menaruh harapan besar pada terobosan baru demi mewujudkan

sistem pangan yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan

Jejak JFSS: Dari Pemberdayaan Petani hingga Pemulihan Ekonomi

Sejak pertama kali digelar, JFSS terus menunjukkan kemampuannya beradaptasi dengan isu dan kebutuhan zaman. Edisi kedua pada 7–8 Februari 2012 di Jakarta Convention Center menitikberatkan pada kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat kedaulatan pangan. Tiga tahun kemudian, JFSS edisi ketiga pada tahun 2015 yang dibuka oleh Presiden Joko Widodo mengangkat tema “Pemberdayaan Petani, Peternak, Petambak, dan Nelayan Melalui Wadah Koperasi agar Mencapai Ketahanan Pangan”, menegaskan

pentingnya kelembagaan petani sebagai penguat rantai pasok pangan.

Pada 2018, forum ini memasuki edisi keempat dengan tema “Pemerataan Ekonomi di Sektor Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Melalui Kebijakan dan Kemitraan”, dibuka oleh Wakil Presiden Jusuf Kalla dan berfokus pada peningkatan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing melalui kemitraan berkelanjutan. Dua tahun kemudian, pandemi global mendorong penyelenggaraan edisi kelima secara virtual pada 18–19 November 2020. Dalam kesempatan itu, Presiden Joko Widodo menekankan pentingnya pemulihan ekonomi nasional yang berpihak pada ketahanan pangan dan gizi, serta mendorong penerapan model *inclusive closed-loop* yang diharapkan dapat merangkul dua juta petani pada 2023.

banyak petani, nelayan, dan pelaku UMKM pangan dapat merasakan manfaatnya.

Dengan rekam jejak yang solid dan relevan terhadap tantangan zaman, JFSS 2026 diharapkan menjadi tonggak baru dalam membangun sistem pangan yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan. Forum ini tidak hanya menjadi ruang diskusi, tetapi juga ajang konsolidasi komitmen dan langkah nyata untuk memastikan ketahanan pangan Indonesia di tengah dinamika global.

Evolusi Tema dan Isu Strategis

Perjalanan JFSS menunjukkan bagaimana fokus tema terus berkembang, dari pemberdayaan kelembagaan petani menuju pemerataan ekonomi di sektor pangan, lalu dari peningkatan produktivitas menuju adaptasi dan pemulihan pasca pandemi. Penekanan pada kemitraan multi-pihak, pemanfaatan teknologi, dan inovasi sistem pangan berkelanjutan menjadi benang merah yang konsisten di setiap edisi.

Memasuki edisi 2026, JFSS diproyeksikan menjadi momentum penting untuk membahas digitalisasi pertanian, yang diharapkan mampu memperkuat efisiensi rantai pasok dan mengurangi kehilangan hasil panen. Isu ketahanan iklim atau *climate resilience* juga akan menjadi fokus, dengan pengembangan inovasi agro-klimat dan diversifikasi pangan sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan iklim.

Selain itu, penyusunan Peta Jalan Ketahanan Pangan 2045 akan menjadi landasan strategis untuk menyelaraskan kebijakan nasional dengan proyeksi kebutuhan pangan di masa depan. Model kemitraan inklusif seperti *inclusive closed-loop* juga diperkirakan akan diperluas jangkauannya, sehingga lebih

Feature

Towards Jakarta Food Security Summit 2026: Strengthening Collaboration, Envisioning Indonesia's Food Future

PISAgro



The Jakarta Food Security Summit (JFSS) has become one of Indonesia's key national strategic forums, combining ideas, policies, and concrete collaborations to strengthen the country's food security. Initiated by the Indonesian Chamber of Commerce and Industry (KADIN), particularly its Agribusiness, Food, and Forestry Division, the forum is held every two to three years and serves as a cross-sectoral meeting ground for government, business players, academics, farmers, livestock breeders, fishers, and international partners.

With a long track record since its inception, JFSS has consistently served as a platform for crafting solutions to national food challenges. Ahead of its upcoming edition in early 2026, the public holds high expectations for breakthrough initiatives to realize a

food system that is resilient, inclusive, and sustainable.

JFSS Journey: From Farmer Empowerment to Economic Recovery

Since its first edition, JFSS has continually demonstrated its ability to adapt to evolving issues and needs of the time. The second edition, held on 7–8 February 2012 at the Jakarta Convention Center, emphasized cross-sectoral collaboration to strengthen food sovereignty. Three years later, the third edition in 2015, opened by President Joko Widodo, adopted the theme “Empowering Farmers, Livestock Breeders, Fish and Shrimp Farmers through Cooperatives to Achieve Food Security”, underlining the importance

of farmer organizations as a backbone of the food supply chain.

In 2018, the forum entered its fourth edition with the theme “Economic Equity in Agriculture, Livestock, and Fisheries through Policy and Partnership”, opened by Vice President Jusuf Kalla, focusing on enhancing productivity, value-added output, and competitiveness through sustainable partnerships. Two years later, the global pandemic led to the fifth edition being held virtually on 18–19 November 2020. On that occasion, President Joko Widodo stressed the importance of national economic recovery in support of food and nutrition security, while encouraging the adoption of an inclusive closed loop model aimed at engaging two million farmers by 2023.

With a strong track record and relevance to the challenges of the time, JFSS 2026 is poised to become a new milestone in building a resilient, inclusive, and sustainable food system. This forum is not only a space for discussion but also a platform for consolidating commitments and driving tangible actions to ensure Indonesia’s food security amid global dynamics.

Thematic Evolution and Strategic Issues

The evolution of JFSS reflects a dynamic shift in thematic focus, starting from empowering farmer organizations, moving towards economic equity in the food sector, and progressing from productivity enhancement to post-pandemic adaptation and recovery. Throughout its journey, JFSS has consistently emphasized multi-stakeholder partnerships, the use of technology, and innovation in building sustainable food systems.

As it approaches its 2026 edition, JFSS is projected to be a pivotal moment to address agricultural digitalization, which is expected to improve supply chain efficiency and reduce post-harvest losses. Climate resilience will also take center stage, with agro-climatic innovations and food diversification promoted as adaptation strategies to climate change.

Furthermore, the formulation of the Food Security Roadmap 2045 will serve as a strategic foundation for aligning national policies with future food demand projections. Inclusive partnership models such as the inclusive closed loop are also expected to be scaled up, enabling a greater number of farmers, fishers, and MSMEs in the food sector to benefit.

Peringati Hari Lingkungan Hidup Sedunia dan 50 Tahun Berkiprah di Indonesia, Cargill Tanam 3.500 Bibit Mangrove di Gresik

Cargill Indonesia, Hendri Surya Widcaksana



Cargill memperingati 50 tahun kiprahnya di Indonesia sekaligus Hari Lingkungan Hidup Sedunia dengan inisiatif penanaman mangrove di Gresik. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan ekosistem pesisir.

Kolaborasi dengan Akademisi, Organisasi Kemasyarakatan, serta Komunitas dan Pemangku Kepentingan Lokal

Dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia dan 50 tahun kiprah Cargill di Indonesia, Cargill bekerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya dan Yayasan Elang Khatulistiwa

Adipavitra (YEKA) melakukan inisiatif penanaman mangrove di kawasan pesisir Kalimireng, Manyar, Gresik. Lebih dari 120 peserta yang terdiri dari komunitas setempat, akademisi, dan relawan lingkungan turut berpartisipasi dalam menanam 3.500 bibit mangrove.

Upaya ini merupakan bagian dari Program Kalimireng *Blue Mangrove* Tahap II, sebuah kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan ekosistem pesisir serta mendorong kesadaran dan keterlibatan publik dalam pelestarian lingkungan. Sejak tahun 2021, program ini telah berhasil menanam lebih dari 33.000 bibit mangrove di wilayah tersebut.

Inisiatif ini menggarisbawahi komitmen Cargill untuk mendorong upaya keberlanjutan yang memberdayakan komunitas untuk melindungi dan melestarikan lingkungan pesisir di Indonesia.

Sumber: Rilis Pers dari Cargill Indonesia

Komitmen untuk Mendorong Pembangunan Berkelanjutan

“Sebagai mitra masyarakat yang telah lama hadir di Gresik, Cargill berkomitmen untuk mendorong pembangunan berkelanjutan bersama warga setempat. Inisiatif penanaman mangrove ini tidak hanya menegaskan komitmen kami terhadap perlindungan lingkungan di komunitas, tetapi juga merupakan upaya konkret untuk memperingati perjalanan 50 tahun kami di Indonesia,” ujar Adi Suprayitno, *Admin & Relations Manager* Cargill di Gresik.

Dr. M. Moeryono, Wakil Ketua Pusat Kajian Pengembangan Industri dan Kebijakan Publik ITS menegaskan, “Mangrove merupakan pelindung alami pesisir yang sangat penting, dengan nilai ekologis dan ekonomis yang tinggi. Upaya konservasi harus didukung oleh penelitian dan edukasi yang berkelanjutan agar dampaknya dapat dirasakan dalam jangka panjang.” Sriyanto, Direktur YEKA, menambahkan, “Inisiatif ini bukan sekadar menanam pohon, tetapi juga menanam harapan untuk masa depan lingkungan yang lebih tangguh.”

Menjadi habitat bagi 27 spesies tanaman mangrove dan 40 spesies hewan yang telah teridentifikasi, Kalimireng merupakan ekosistem penting yang saat ini terancam oleh alih fungsi lahan dan kegiatan industri. Melalui program ini, Cargill menegaskan kembali komitmennya untuk mendorong upaya keberlanjutan yang berfokus pada masyarakat guna melindungi dan melestarikan lingkungan pesisir Indonesia.

PISAgro Update

Commemorating World Environment Day and 50 Years in Indonesia, Cargill Plants 3,500 Mangrove Seedlings in Gresik

Cargill Indonesia, Hendri Surya Widcaksana



Cargill marked its 50th anniversary in Indonesia and World Environment Day with a mangrove planting initiative in Gresik. The initiative aims to enhance coastal ecosystem resilience.

Collaboration with Academics, Community Organisations, and Local Communities and Stakeholders.

In commemoration of World Environment Day and Cargill's 50 years of operations in Indonesia, Cargill collaborated with the Sepuluh Nopember Institute of Technology (ITS) Surabaya and the Elang Khatulistiwa Adipavitra Foundation (YEKA) to carry out a mangrove planting initiative along the

Kalimireng coast in Manyar, Gresik. More than 120 participants, including local communities, academics, and environmental volunteers, took part in planting 3,500 mangrove seedlings.

This effort is part of the Kalimireng Blue Mangrove Program Phase II, a multi-stakeholder collaboration aimed at strengthening coastal ecosystem resilience while fostering public awareness and engagement in environmental conservation. Since 2021, the program has successfully planted more than 33,000 mangrove seedlings in the area.

This initiative underscores Cargill's commitment to driving sustainability efforts that empower communities to protect and preserve Indonesia's coastal environment.

Commitment to Advancing Sustainable Development

“As a long-standing community partner in Gresik, Cargill is committed to advancing sustainable development together with local residents. This mangrove planting initiative not only reaffirms our commitment to environmental protection in the community, but also serves as a concrete effort to commemorate our 50-year journey in Indonesia,” said Adi Suprayitno, Admin & Relations Manager of Cargill in Gresik.

Dr. M. Moeryono, Deputy Chair of the ITS Center for Industrial Development and Public Policy Studies, emphasized, “Mangroves are vital natural coastal protectors with significant ecological and economic value. Conservation efforts must be supported by continuous research and education to ensure long-term impact.” Sriyanto, Director of YEKA, added, “This initiative is not just about planting trees, but also planting hope for a more resilient environmental future.”

Becoming home to the 27 identified mangrove plant species and 40 identified animal species, Kalimireng is an important ecosystem currently under threat from land conversion and industrial activities. Through this program, Cargill reaffirms its commitment to advancing community-focused sustainability efforts to protect and preserve Indonesia’s coastal environment.

Source: A press release from Cargill Indonesia

Yara, Eptilu, Bersama Mitra Rangkul Petani Tomat Garut dalam Kolaborasi Praktik Pertanian yang Lebih Baik

Yara Indonesia, Hendri Surya Widcaksana



Sebuah pertemuan yang melibatkan lebih dari 400 petani di pusat Agrowisata Eptilu Garut sukses menggelar Yara Crop Expo 2025, Kamis, 22 Mei 2025. Acara ini menjadi wadah berbagi ilmu agronomi dan pembelajaran mengenai praktik budidaya dengan menerapkan *Good Agricultural Practice* (GAP) langsung di lapangan.

Ketua Koperasi Eptilu, Rizal Fahreza sekaligus pendiri Eptilu menerangkan kegiatan ini diinisiasi atas keresahan petani tomat di Garut yang mengalami penurunan produktivitas hasil panen.

Penurunan ini terjadi akibat berbagai isu dan tantangan dunia pertanian. Maka dari itu, Agrowisata Eptilu bersama Yara, perusahaan

nutrisi global asal Norwegia dan Syngenta Crop Protection dari Swiss berkomitmen meningkatkan program *Regenerative Agriculture* bersama para petani Garut.

Data menyebut di Kabupaten Garut sendiri diperkirakan memiliki hampir 5.000 hektare lahan pertanian tomat aktif, namun hasil panennya terus menurun dari tahun ke tahun akibat tantangan hama, penyakit, virus, serta perubahan pola cuaca akibat krisis iklim.

Di tempat yang sama, *Head of Government Relations & Public Affairs* Yara Indonesia, Fikri Zaki Muhammadi menjelaskan Yara Crop Expo 2025 ini sebagai bentuk kontribusi perusahaan kepada masyarakat Garut dengan tidak hanya fokus memberikan pengetahuan Agronomi

tetapi turut juga membantu pemerintah dalam ketahanan pangan.

Selain itu pihaknya menekankan pada pertanian yang regeneratif dengan memulihkan ekosistem dari tanah hingga hasil panennya berkelanjutan di masa yang akan datang.

Sesuai dengan kondisi petani lokal yang menyuarakan kebutuhan akan solusi nyata dan informasi teknis yang relevan, *Yara Crop Expo 2025* ini mengangkat tema besar *Regenerative Agriculture*, sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya menjaga kesuburan tanah.

Sales Officer Syngenta Garut, Yoga Deriska menambahkan kegiatan kolaborasi dalam *Yara Crop Expo 2025* ini sebagai salah satu bentuk kontribusi yang telah berlangsung di berbagai daerah.

Yoga memaparkan edukasi ini ingin mengikis kesan jika Syngenta tidak hanya berjualan saja, tetapi sebagai perusahaan *Crop Protection* tentunya juga peduli terhadap petani sendiri agar menggunakan pestisida yang bijak dan benar.

Disini penggunaan pupuk secara tepat guna tentunya akan meningkatkan hasil panen secara jangka panjang sebab petani diajak tidak hanya fokus pada panen satu musim, tetapi juga mempertimbangkan keberlangsungan usaha tani hingga lintas generasi.

Sumber: InfoGarut

Yara, Eptilu, and Partners Engage Garut Tomato Farmers in a Collaboration for Better Farming Practices

Yara Indonesia, Hendri Surya Widcaksana



The gathering of more than 400 farmers at the Eptilu Agrotourism Center in Garut successfully held the Yara Crop Expo 2025 on Thursday (22 May 2025). The event served as a platform for sharing agronomic knowledge and learning about cultivation practices through the direct implementation of Good Agricultural Practices (GAP) in the field.

Chairman of the Eptilu Cooperative and Founder of Eptilu, Rizal Fahreza, explained that this initiative was born out of his concerns among tomato farmers in Garut who have been experiencing a decline in harvest productivity.

This decline is caused by various issues and challenges in the agricultural sector.

Therefore, Eptilu Agrotourism, together with Yara, a global nutrition company from Norway, and Syngenta Crop Protection from Switzerland, is committed to advancing Regenerative Agriculture programs with Garut's farmers.

Data indicates that Garut Regency has nearly 5,000 hectares of active tomato farmland, yet yields have been decreasing year after year due to pest, disease, and virus challenges, as well as shifting weather patterns caused by the climate crisis.

At the same event, Head of Government Relations & Public Affairs Yara Indonesia, Fikri Zaki Muhammadi, stated that Yara Crop Expo 2025 is a form of the company's

contribution to the people of Garut, not only by providing agronomic knowledge but also by helping the government in strengthening food security.

He further emphasized the importance of regenerative farming, aiming to restore ecosystems from the soil up to ensure sustainable harvests in the future.

Aligned with the needs expressed by local farmers for real solutions and relevant technical information, Yara Crop Expo 2025 carried the overarching theme of Regenerative Agriculture, an approach that highlights the importance of maintaining soil fertility.

Syngenta Garut Sales Officer, Yoga Deriska, added that this collaborative effort in Yara Crop Expo 2025 is part of a wider contribution the company has been making across various regions.

Yoga explained that the educational sessions aimed to dispel the perception that Syngenta is merely selling products; as a Crop Protection company, Syngenta also cares about farmers, encouraging them to use pesticides wisely and correctly.

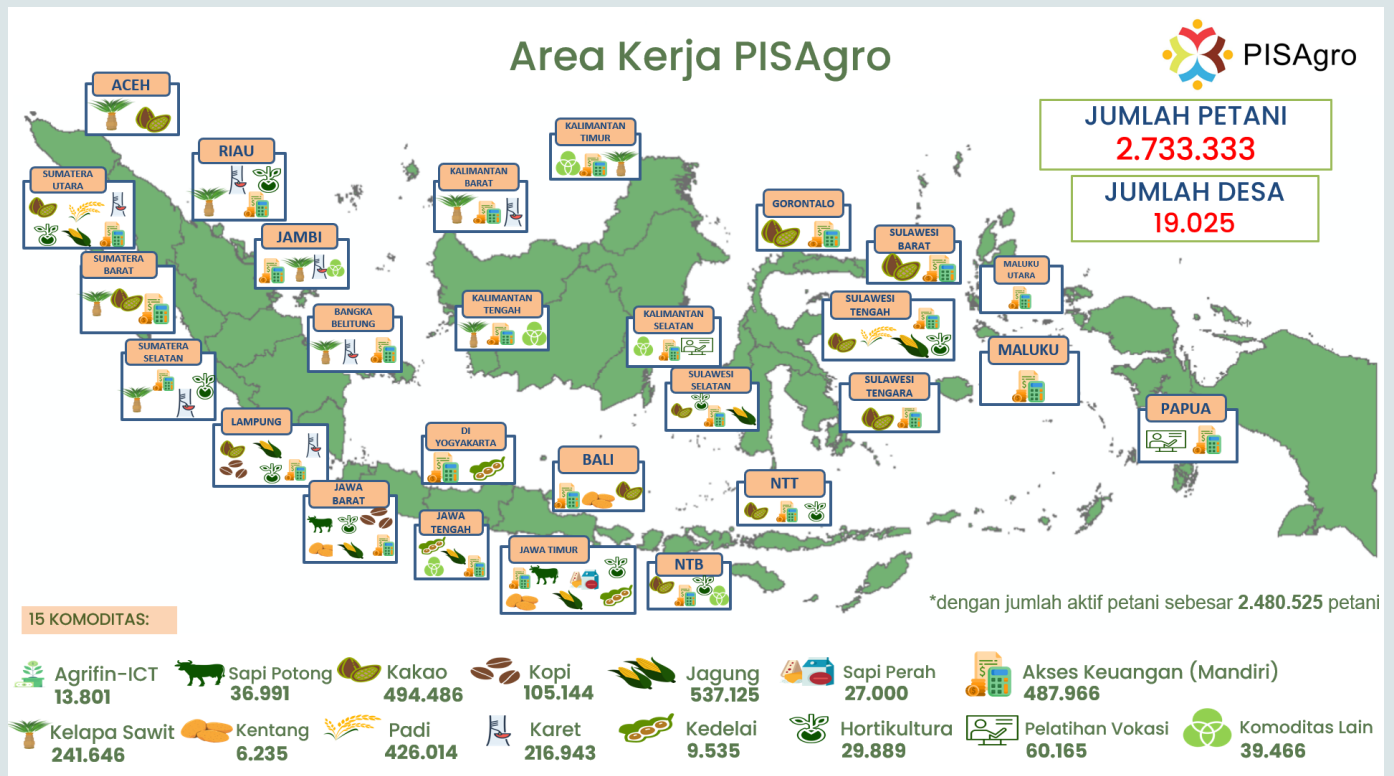
In this context, the precise and efficient use of fertilizers will increase yields over the long term, as farmers are encouraged not only to focus on a single season's harvest but also to consider the sustainability of their farming operations for future generations.

Source: InfoGarut

Sorotan

Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - Juli 2025

William Widjaja



TINJAUAN

PERTUMBUHAN

54% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

52% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

KETAHANAN

47% Petani telah menerapkan **Adaptasi Iklim**

 setidaknya **2** Fasilitas Kesehatan yang beroperasi dan **didukung Perusahaan** di desa

43% Petani menerapkan praktik **mitigasi bencana**

KEBERLANJUTAN

76% Dari keseluruhan lahan telah bermitra untuk menerapkan **manajemen lahan berkelanjutan**

100% ha lahan dipupuk dengan penerapan **Praktik Pertanian yang Baik**

723 Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan Perusahaan untuk mendukung** petani menerapkan manajemen limbah.



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

PERTUMBUHAN

54% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

52% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

58% Petani menerapkan **Praktik Pertanian yang Baik (GAP)**

Pendapatan rata-rata petani per bulan:



Rp 4,2 Juta



Rp 5 Juta



Rp 9 juta



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KETAHANAN

47%

Petani telah menerapkan
Adaptasi Iklim

44%

Petani menerapkan praktik
mitigasi bencana



at least
2

Fasilitas Kesehatan yang
beroperasi dan **didukung**
Perusahaan di desa

Upaya dorongan tentang kesehatan
secara total dilakukan oleh
perusahaan-perusahaan,



234

**1-2 kali setahun*

Kegiatan meliputi Sosialisasi,
Kampanye, Pelatihan, dan Program
Langsung



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KEBERLANJUTAN

76%

Dari keseluruhan lahan telah bermitra
untuk menerapkan **manajemen**
lahan berkelanjutan

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan**
Perusahaan untuk mendukung petani menerapkan
manajemen limbah.



267

Aktivitas

Upaya Pengelolaan Limbah yang Diadakan oleh
Perusahaan:



265

Sosialisasi



244

Kampanye



214

Pelatihan

100%



ha lahan telah dipupuk dengan penerapan
Praktik Pertanian yang Baik



www.pisagro.org



contact@pisagro.org

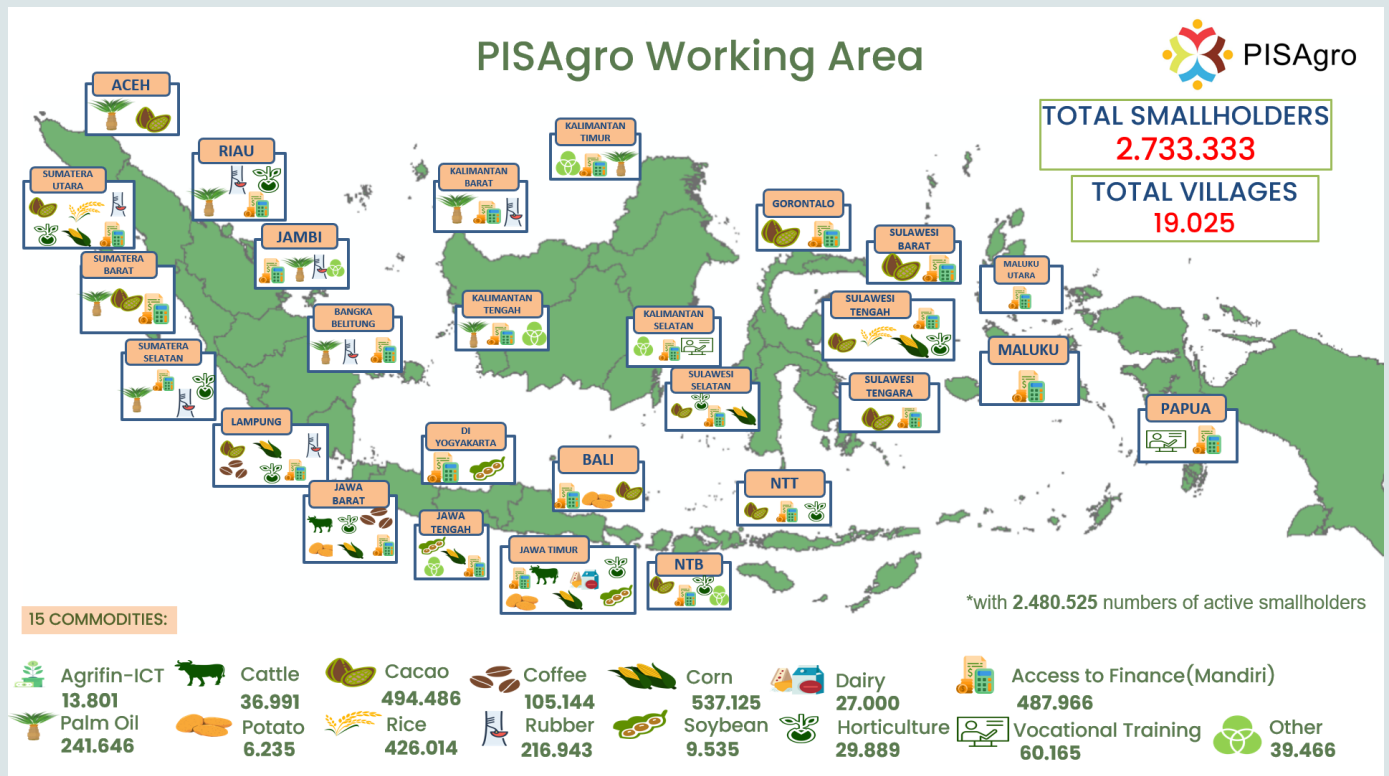


PISAgro

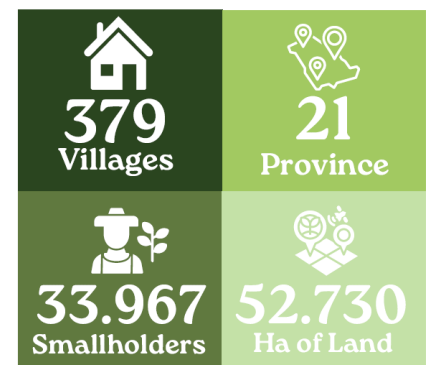
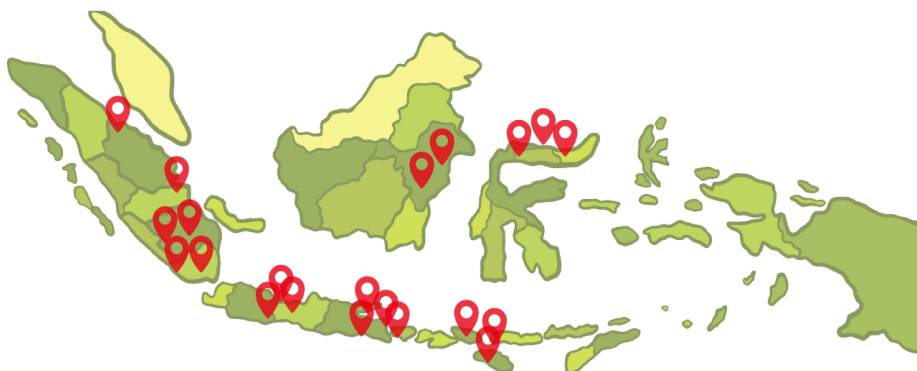
Highlights

Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - July 2025

William Widjaja



PISAGRO DASHBOARD 2.0



www.pisagro.org

contact@pisagro.org

PISAgro

OVERVIEW

GROWTH

54% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

52% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

RESILIENCE

47% Smallholders implemented **Adaptation** already **Climate**



at least 2 Health facilities operated in each village **supported by company**

43% of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**



contact@pisagro.org

SUSTAINABILITY

76% of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

100% ha of land fertilized under implementation of **Good Agriculture Practice**

723

Activites (Socialization, Campaign, Training) **conducted by company to support** smallholders implement management waste.



PISAgro

GROWTH

54% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

52% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org

58% of Smallholders implemented **Good Agricultural Practice (GAP)**

Smallholders average income per month:



4.2 Million IDR



5 Million IDR



9 Million IDR



PISAgro

RESILIENCE

47%

Smallholders already implemented
Climate Adaptation

44%

of smallholders are implemented
act of **prevention on calamity**



at least

2

Health facilities operated in
each village **supported by**
company

Encouragement efforts about health
in total were conducted by the
companies,



234

**1-2 times a year*

**Activities including Socialization,
Campaign, Training, and Direct
Program**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

SUSTAINABILITY

76%

of total land are under partnership
implementation of **land sustainable
management**

Activites (Socialization, Campaign, and Training)
conducted by company to support smallholders in
Land Management,



267

Activities

Waste Management Effort Conducted by
Company:



265

Socialization



244

Campaign



214

Training

100%



Ha of land fertilized by implementing **Good
Agricultural Practice**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

Sorotan

1. PISAgro di GRASP 2030 - Nusantara Food & Hotel



PISAgro berpartisipasi dalam sesi khusus bertajuk “Mendorong Aksi Nyata untuk Mengatasi Susut dan Sisa Pangan” yang menjadi bagian dari rangkaian *Nusantara Food & Hotel 2025*. Sesi ini diinisiasi oleh Indonesia Business Council for Sustainable Development (IBCSd) melalui inisiatif GRASP 2030 (Gotong Royong Atasi Susut dan Sisa Pangan di 2030), sebuah wadah kolaborasi multipihak yang bertujuan mengurangi susut dan sisa pangan di Indonesia hingga 50% pada tahun 2030.

Acara ini menghadirkan lebih dari 100 peserta dari berbagai sektor, termasuk perwakilan pemerintah, asosiasi, pelaku usaha, media, dan masyarakat, untuk membahas langkah konkret pengurangan susut dan sisa pangan yang saat ini mencapai sekitar 48 juta ton per tahun. Dalam forum ini, PISAgro membagikan pengalaman dan praktik terbaik dalam mendampingi petani agar memproduksi secara efisien, mengoptimalkan rantai pasok, dan meminimalkan potensi kerugian hasil panen.

Partisipasi PISAgro juga ditandai dengan penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) bersama IBCSD, APRINDO, dan GAPMMI sebagai komitmen bersama untuk memperkuat sinergi antar-sektor. Kolaborasi ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat ketahanan pangan nasional melalui penerapan pendekatan Target-Ukur-Aksi, mendorong inovasi, serta membangun sistem pangan yang lebih berkelanjutan dan inklusif menuju tercapainya target nasional pengurangan susut dan sisa pangan pada 2030.

2. Dialog Yurisdiksi Musi Banyuasin



PISAgro bersama Tropical Forest Alliance (TFA), Cocoa Sustainability Partnership (CSP), dan Solidaridad Indonesia, melaksanakan kegiatan *Jurisdictional Dialogue in Rubber Commodity: Advancing Indonesia's Rubber Sustainable Journey through Traceability and Smallholder Inclusion* yang diselenggarakan pada 9–10 Juli 2025 di Auditorium Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.

Kegiatan ini menghadirkan pemangku kepentingan lintas sektor di tingkat kabupaten, termasuk perwakilan pemerintah daerah

dan nasional, mitra pembangunan, pelaku usaha, kelompok tani, koperasi, serta perwakilan petani karet. Dialog ini bertujuan memperkuat pemahaman bersama terkait European Union Regulation on *Deforestation-free Products* (EUDR), memfasilitasi pertukaran praktik terbaik dalam penerapan sistem ketelusuran (*traceability*), dan mendorong integrasi petani kecil melalui percepatan pendaftaran Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB) menuju format elektronik.

Dalam forum ini, PISAgro bersama para mitra membahas tantangan dan peluang penguatan rantai pasok karet berkelanjutan di Musi Banyuasin, yang merupakan salah satu sentra produksi karet terbesar di Indonesia. Diskusi juga menyoroti inovasi dan solusi teknis yang dapat direplikasi, seperti pemetaan geolokasi lahan, validasi data petani, dan model inklusi petani kecil dalam mekanisme kepatuhan EUDR. Hasil dan rekomendasi dari dialog ini akan didokumentasikan sebagai masukan teknis untuk Dialog Teknis Regional di tingkat ASEAN, sehingga pengalaman lokal dapat mendukung penyelarasan strategi nasional dengan tuntutan pasar global.

Sebagai bagian dari rangkaian kegiatan, peserta melakukan kunjungan lapangan ke Kirana Megatara Group, yang menjadi contoh kemitraan kuat dengan petani karet swadaya melalui model terintegrasi yang mencakup sistem ketelusuran dan dukungan teknis kepada petani. Model ini tidak hanya membantu memastikan kepatuhan terhadap standar keberlanjutan, tetapi juga meningkatkan produktivitas, kualitas, dan kesejahteraan petani karet.

3. Diskusi *Roundtable* Sistem Pangan IGCN

PISAgro yang diwakili oleh Alicia Ceu berpartisipasi dalam *Roundtable Discussion on Food System 2025* yang diselenggarakan oleh Indonesia Global Compact Network (IGCN) pada 9 Juli 2025 di Hotel Shangri-La, Jakarta.



Forum ini mempertemukan para pemimpin dari sektor pemerintah, bisnis, akademisi, masyarakat sipil, dan mitra internasional untuk mendorong akuntabilitas sektor swasta dan transformasi sistem pangan di Indonesia. Diskusi meliputi konsultasi nasional untuk *Corporate Accountability Framework*, dialog lintas sektor mengenai inovasi pangan, investasi hijau, dan kesetaraan sosial, serta penyampaian masukan strategis bagi *UN Food Systems Summit Stocktake* (UNFSS+4) yang akan digelar di Addis Ababa, Ethiopia, pada bulan Juli 2025.

Meskipun diskusi dilakukan dengan prinsip *Chatham House Rule*, forum ini menegaskan bahwa momentum perubahan semakin kuat, dengan pelaku usaha memainkan peran sentral dalam mewujudkan transformasi nyata dan terukur. Rekomendasi dari *roundtable* ini akan menjadi bagian dari kontribusi Indonesia dalam forum UNFSS+4, sekaligus menguatkan kolaborasi multipihak untuk membangun sistem pangan yang berkelanjutan.

4. AAI-PISAgro Agribusiness Talk 2 - 12 Juli

PISAgro bersama Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI), menyelenggara-

kan AAI-PISAgro *Agribusiness Talk* sesi ketujuh pada 12 Juli 2025 dengan tema “Pengembangan Potensi Industri Sapi Perah melalui Pemberdayaan Wirausahawan Muda”. Kegiatan dilaksanakan secara hybrid dari Universitas Sulawesi Barat di Majene, Sulawesi Barat, menghadirkan narasumber Rijal Fauzi (*Head of Agriservices and External Relations*, PT Global Dairi Alami) dan dimoderatori oleh Nita Adillah Pratiwi, S.Pt., M.Si (Dosen Prodi Peternakan, Universitas Sulawesi Barat).



Acara ini diikuti oleh 184 peserta yang terdiri dari peminat agribisnis, akademisi, mahasiswa agribisnis, dan peternakan dari berbagai wilayah di Indonesia. Forum ini menjadi ajang berbagi pengalaman dari praktisi agribisnis sekaligus mempertemukan pemangku kepentingan lintas sektor untuk membahas strategi pemberdayaan wirausahawan muda dalam pengembangan industri sapi perah nasional.

5. Lokakarya *Feminist & Fair* Juli 2025



Pada 18 Juli 2025, PISAgro yang diwakili oleh William Widjaja, menghadiri *Feminist & Fair Communications Workshop* yang diadakan oleh *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ)* GmbH di Jakarta, sebagai bagian dari komitmen memperkuat strategi komunikasi dan advokasi dalam kerangka *Feminist Development Policy*. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai mitra dalam konsorsium GrowHer:Kakao, termasuk Grow Asia, Save the Children Indonesia, Mars Wrigley, dan PISAgro, dengan dukungan pendanaan dari Menteri Federal untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan Jerman (BMZ) serta fasilitasi dari GIZ.

Workshop ini dirancang secara interaktif dan kolaboratif, berfokus pada dua tujuan utama: mengembangkan pesan kunci (*key messages*) yang inklusif dan memberdayakan, serta merancang perencanaan editorial dan kanal komunikasi yang strategis. Melalui sesi diskusi dan kerja kelompok, para peserta mengidentifikasi cara paling efektif untuk memastikan perempuan petani kakao tidak hanya mendapatkan ruang suara, tetapi juga mampu menjadi penggerak utama dalam transformasi sektor pertanian berkelanjutan.

Bagi PISAgro, keterlibatan dalam workshop ini menjadi bagian dari komitmen berkelanjutan untuk mendorong kesetaraan gender dan inklusi sosial dalam rantai nilai pertanian. Melalui inisiatif GrowHer:Kakao, konsorsium ini telah memberdayakan hampir 4.000 perempuan di Sulawesi Selatan dengan meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya, peluang usaha, pelatihan, dan peran strategis dalam rantai pasok kakao.

Workshop ini menjadi momentum penting untuk menyelaraskan strategi komunikasi lintas mitra, mengangkat pengalaman nyata perempuan petani, serta mengaitkannya dengan narasi besar tentang ketahanan pangan, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Pesan yang ditegaskan jelas: ketika perempuan memimpin di sektor pertanian, sistem pangan menjadi lebih tangguh, adil, dan adaptif terhadap tantangan perubahan iklim.

6. AAI-PISAgro Agribusiness Talk 2 - 19 Juli

PISAgro kembali menunjukkan komitmennya dalam mendorong peningkatan kapasitas dan wawasan pelaku agribisnis Indonesia melalui kolaborasi strategis bersama Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) dalam AAI-PISAgro *Agribusiness Talk* sesi kedelapan, yang digelar pada Sabtu, 19 Juli 2025. Mengusung tema “Membangun Agribisnis Berkelanjutan melalui Praktik dan Inovasi Nutrisi Tanaman”, kegiatan ini menghadirkan narasumber Bapak Fikri Zaki Muhammadi (*Head of Government Relations & Public Affairs for Indonesia*, Yara International) dengan moderator Fayi Afifah, S.P., M.Pi dari Universitas Bengkulu.

Dilaksanakan secara daring dari Universitas Bengkulu, kegiatan ini diikuti oleh 155 peserta yang berasal dari berbagai kalangan, termasuk akademisi, mahasiswa, serta para peminat agribisnis. Diskusi berfokus pada peran nutrisi tanaman yang tepat guna sebagai kunci keberlanjutan

usaha tani, sekaligus mendorong inovasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan menjaga kelestarian lingkungan.



Sebagai sesi penutup batch kedua, PISAgro menegaskan bahwa kolaborasi dengan AAI merupakan wujud nyata kemitraan multi-pihak dalam memperluas akses pengetahuan, memperkuat jejaring, dan mendorong praktik agribisnis yang berkelanjutan di Indonesia. Melalui rangkaian Agribusiness Talk, PISAgro berharap tercipta ekosistem agribisnis yang inklusif, inovatif, dan berorientasi pada keberlanjutan pangan nasional.

7. Audiensi Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian dengan Garudafood

Pada 21 Juli 2025, PISAgro memfasilitasi audiensi antara Direktorat Aneka Kacang dan Umbi (AKABI), Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian, dengan PT Garudafood. Pertemuan ini dipimpin oleh Ibu

Diah Susilokarti (Direktur AKABI) bersama tim, serta dihadiri jajaran manajemen Garudafood dan perwakilan PISAgro. Diskusi difokuskan pada peluang kemitraan strategis untuk meningkatkan produktivitas dan ketersediaan bahan baku kacang tanah di dalam negeri, sekaligus mengurangi ketergantungan impor yang saat ini mencapai 43,5% dari total kebutuhan nasional.



Garudafood memaparkan kebutuhan pasokan kacang tanah untuk pabriknya di Pati, Jawa Tengah, serta model kemitraan yang melibatkan rekomendasi varietas unggul, dukungan benih bagi petani loyal, jaminan harga dasar, dan pendampingan teknis budidaya sesuai *Good Agricultural Practices* (GAP). Ditjen AKABI menegaskan pentingnya sinergi antara pemerintah, industri, dan petani untuk mendukung hilirisasi komoditas kacang tanah, sejalan dengan arahan Presiden RI dan Menteri Pertanian dalam percepatan pembangunan agribisnis yang bernilai tambah tinggi.

Pertemuan menghasilkan kesepakatan untuk menjajaki kerja sama lebih lanjut melalui *pilot project* kemitraan, dengan melibatkan pemangku kepentingan terkait seperti produsen pupuk, penyedia pestisida,

dan pendamping teknis. PISAgro akan terus memainkan peran sebagai fasilitator kemitraan multi-pihak, memastikan hubungan antara industri dan petani terbangun secara berkelanjutan, saling menguntungkan, dan mendukung ketahanan pangan nasional.

8. Dialog Teknis Regional - Juli 2025



Pada tanggal 23 Juli 2025, PISAgro bersama mitra-mitra SAFE mengadakan *3rd Regional Technical Dialogue on “Smallholder Productivity and Quality to Improve Livelihoods and Global Market Access”* yang diselenggarakan secara paralel di Jakarta (Indonesia) dan Kuala Lumpur (Malaysia). Acara ini berlangsung di Sasono Mulyo *Ballroom*, Hotel Le Meridien Jakarta, serta Le Meridien Putrajaya Malaysia, menghadirkan pemangku kepentingan lintas sektor dari kedua negara.

Dialog ini menjadi wadah penting untuk membahas percepatan kesiapan petani kecil dalam memenuhi kepatuhan terhadap *European Union Deforestation Regulation* (EUDR), mengurai berbagai tantangan struktural yang dihadapi petani kecil di semua sektor, serta memperkuat koordinasi regional untuk meminimalkan risiko dan menyelaraskan rantai pasok.

Forum ini sejalan dengan komitmen untuk mendorong kemitraan inklusif yang mendukung daya saing petani kecil sekaligus membuka akses ke pasar global. Diskusi yang berlangsung tidak hanya menyoroti solusi teknis, tetapi juga menegaskan pentingnya kolaborasi lintas negara dalam menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan, tangguh, dan siap menghadapi tuntutan pasar internasional.

9. Sesi Wicara LAN RI-Pijar Foundation

Pada 24 Juli 2025, Direktur Eksekutif PISAgro, Insan Syafaat, menjadi narasumber dalam sesi wicara bertajuk “Pengembangan Bioteknologi dalam Ekosistem Inovasi Ketahanan Pangan” sebagai bagian dari rangkaian Pelatihan Kepemimpinan Nasional (PKN) Tingkat I Angkatan LXIII yang diselenggarakan oleh Lembaga Administrasi Negara RI. Kegiatan ini bertujuan memperluas wawasan peserta PKN mengenai kebijakan dan strategi penguatan ekosistem inovasi pangan yang berkelanjutan, sekaligus mengidentifikasi peluang pemanfaatan bioteknologi untuk memperkuat ketahanan pangan nasional dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sesi ini menghadirkan narasumber dari Pijar Foundation yang memaparkan peran bioteknologi dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi rantai pasok, diversifikasi produk, serta daya saing hasil pangan nasional di pasar domestik dan global. Diskusi interaktif menyoroti pentingnya kolaborasi erat antara pemerintah, pelaku usaha, akademisi, lembaga riset, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem inovasi yang tangguh, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta selaras dengan target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

10. Diskusi Publik Future Foods Forum

Pada 24 Juli 2025, PISAgro yang diwakili oleh Fathan Oktrisaf, turut

serta sebagai pemateri pada diskusi publik bertajuk “Inovasi Teknologi Pangan untuk Transformasi Sistem Pangan Berkelanjutan di Indonesia” yang diadakan di The Prominence Tower, Alam Sutera, Tangerang. Kegiatan ini merupakan bagian dari inisiatif Future Foods Forum (FFF) yang bekerja sama dengan Center for Indonesian Policy Studies (CIPS), dengan tujuan menggali strategi pemanfaatan inovasi teknologi pangan yang berdampak nyata terhadap sistem pangan Indonesia, khususnya dalam mendukung agenda pembangunan nasional dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs).



Sesi diskusi yang dimoderatori oleh Prof. Damayanti Buchori, Ph.D., M.Sc. (*Director, Center for Transdisciplinary and Sustainability Sciences, IPB*) ini menghadirkan narasumber Della Rahmawati, S.Si., M.Si., Ph.D. dan Dr. Irvan Setiadi Kartawiria, S.T., M.Sc. dari SGU, Fathan Oktrisaf (PISAgro), Tjatur Lestijaman (PT Indolakto), dan Arief Tri Cahyana (Pandawa Agri Indonesia). Para pembicara membahas peran inovasi dan kolaborasi lintas sektor dalam membangun sistem pangan yang lebih berkelanjutan, tangguh, dan inklusif di Indonesia.

Diskusi ini menekankan bahwa inovasi teknologi pangan tidak hanya berperan dalam meningkatkan ketersediaan dan kualitas makanan

bergizi, tetapi juga dalam memperbaiki kesejahteraan petani serta memperkuat ketahanan pangan nasional. Melalui sinergi antara perguruan tinggi, sektor swasta, organisasi masyarakat sipil, dan pemerintah, transformasi sistem pangan dapat diwujudkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

11. FGD CSIS – Memetakan Peluang Perdagangan dalam Perubahan Iklim di Sektor Pangan dan Pertanian

Pada 24 Juli 2025, Sekretariat PISAgro yang diwakili oleh Hendri Surya W. menghadiri *Focus Group Discussion* (FGD) bertajuk “Memetakan Peluang Perdagangan dalam Perubahan Iklim di Sektor Pangan dan Pertanian” yang diselenggarakan oleh CSIS Indonesia di Gedung Pakarti Center, Jakarta. Kegiatan ini menjadi bagian dari studi CSIS untuk memetakan inisiatif organisasi masyarakat sipil (OMS) dan dunia usaha dalam mengintegrasikan agenda perubahan iklim ke dalam kebijakan perdagangan, khususnya di sektor pangan dan pertanian.

Diskusi ini dibuka oleh Yose Rizal Damuri, Direktur Eksekutif CSIS Indonesia, dan dipandu oleh Via Azlia Widiyati, Research Associate di Climate Policy Research Unit CSIS. Sesi membahas peluang perdagangan berbasis iklim, pemangku kepentingan kunci, serta strategi kebijakan yang dapat mendukung pencapaian target iklim nasional dan global, termasuk komitmen penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 31,9% secara mandiri dan hingga 43,2% dengan dukungan internasional pada 2030.

Para peserta menyoroti peran penting kebijakan perdagangan dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau, momentum strategis bagi masyarakat sipil untuk memengaruhi kebijakan, serta rekomendasi bagi filantropi dalam memperkuat advokasi. Diskusi juga mengidentifikasi tantangan, kesenjangan, serta potensi kemitraan jangka panjang untuk

memastikan perdagangan di sektor pangan dan pertanian dapat berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim sekaligus meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global.

12. Lokakarya Nasional Solidaridad

Pada 24 Juli 2025, PISAgro yang diwakili oleh Insan Syafaat dan William Widjaja, menghadiri Lokakarya Nasional yang diadakan Direktorat Tanaman Kelapa Sawit dan Aneka Palma, Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, bekerja sama dengan Solidaridad di Hotel Grandhika Iskandarsyah, Jakarta. Kegiatan ini menjadi forum strategis untuk menyelaraskan pemahaman para pemangku kepentingan serta mengidentifikasi tantangan teknis dalam proses pengajuan pendanaan melalui program Sarana dan Prasarana (Sarpras) Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS), khususnya untuk percepatan sertifikasi *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) bagi petani sawit swadaya.

Lokakarya ini mempertemukan perwakilan pemerintah, lembaga pendanaan, organisasi masyarakat sipil, asosiasi petani, dan sektor swasta untuk membahas langkah-langkah praktis mempercepat implementasi ISPO. Diskusi menekankan pentingnya dukungan teknis, pendampingan, dan akses pembiayaan yang lebih efektif agar petani swadaya dapat memenuhi standar keberlanjutan dan meningkatkan daya saing produk sawit Indonesia di pasar global.

13. Rapat Pengurus dan Rapat Umum PISAgro ke-2 2025

Pada 30 Juli 2025, PISAgro menyelenggarakan Board & General Meeting kedua tahun ini dengan tema “Bridging Policy and Practice: Jakarta Food Security Summit – Role of AI”. Pertemuan ini menjadi

ajang penting untuk memperkenalkan anggota Dewan baru, membahas capaian strategis, dan mematangkan rencana menuju *Jakarta Food Security Summit* (JFSS) 2026.

Dalam pembukaan, Ketua Dewan PISAgro, Franky Welirang, menyoroti capaian jangkauan PISAgro yang telah merangkul 2,7 juta petani di 19.000 desa melalui model *inclusive closed-loop*. Ia juga menekankan tantangan ke depan dalam merespons kebijakan dan prioritas pemerintah yang baru, serta pentingnya menyiapkan materi dan aksi kolektif untuk JFSS.



Anggota Dewan baru, Georgios Badaro (Presiden Direktur Nestlé Indonesia), menyampaikan komitmen penuh untuk mendukung misi PISAgro, baik secara pribadi maupun kelembagaan, melalui berbagai inisiatif peningkatan hasil panen, pendapatan, dan keberlanjutan bagi petani di seluruh Indonesia.

Sekretariat PISAgro memaparkan perkembangan penting sejak pertemuan sebelumnya, termasuk kemajuan Narasi Tunggal dan rekomendasi kebijakan, dukungan pada program Makanan Bergizi Gratis (MBG), penyusunan Buku Panduan *Inclusive Closed-loop*, program

kunjungan lapangan, serta inisiatif keterlibatan generasi muda di sektor pertanian yang telah menjangkau lebih dari 4.000 peserta.

Sesi diskusi menampilkan pembelajaran lapangan dari Kelompok Kerja Kopi oleh LDC, inovasi pemberdayaan desa dari Kelompok Kerja Kakao oleh Mars, serta solusi hayati untuk pertanian dari Kelompok Kerja AgriTech oleh Prima Agro Tech. Para pembicara menegaskan pentingnya integrasi lintas komoditas, pendekatan berbasis desa, dan pemanfaatan teknologi seperti AI, IoT, dan bioinovasi untuk membangun sistem pangan berkelanjutan.

Menutup pertemuan, Prof. Bayu Krisnamurthi menegaskan tiga pesan utama: PISAgro harus tetap menjadi platform solusi yang optimis dan kolaboratif, memperkuat advokasi kebijakan berbasis praktik lapangan, dan memastikan semua kelompok kerja berkontribusi pada pertukaran pengetahuan. Pertemuan ini juga merumuskan langkah lanjutan untuk memperkuat peran PISAgro dalam JFSS 2026, memperluas model *inclusive closed-loop*, serta membawa suara petani ke panggung nasional.

14. Dialog ASEAN Access Bangkok 2025



Pada 29 Juli 2025, PISAgro berpartisipasi dalam Pertemuan Anggota ASEAN Access di Bangkok, bergabung dengan para pemangku kepentingan regional untuk merumuskan arah masa depan platform ini pasca-2025. Kegiatan ini berfokus pada penyusunan rencana aksi konkret, mengeksplorasi model pendanaan berkelanjutan, dan menyederhanakan tata kelola untuk memastikan ASEAN Access tetap menjadi gerbang utama bagi UMKM menuju pasar regional dan global.

Sebagai gerbang resmi *business-to-business* bagi UMKM ASEAN untuk mengakses pasar internasional, ASEAN Access telah berperan penting dalam memfasilitasi perdagangan lintas batas, penyediaan intelijen pasar, dan peningkatan kapasitas. Dalam pertemuan tersebut, para peserta menyusun rencana aksi untuk memperkuat operasional backend, tata kelola, dan layanan; Mengeksplorasi beragam opsi pendanaan, termasuk hibah, sponsor, dan kemitraan publik-swasta untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang; serta menetapkan struktur pengelolaan pasca-2025 dan memperjelas peran dalam kerangka *ASEAN Coordinating Committee on Micro, Small and Medium Enterprises* (ACCMSME).

Bagi PISAgro, pertemuan ini menjadi kesempatan berharga untuk turut membentuk platform regional yang menghubungkan agribisnis Indonesia, terutama petani kecil dan UMKM, ke pasar ASEAN dan global yang lebih luas. Diskusi menekankan pentingnya menyelaraskan arah ASEAN Access dengan prioritas negara anggota, memanfaatkan sumber daya publik dan swasta, serta meningkatkan nilai platform bagi seluruh pengguna.

PISAgro berkomitmen untuk terus berkolaborasi dengan ASEAN Access dan para mitra guna menjaga platform ini tetap menjadi penggerak dinamis perdagangan yang inklusif dan berkelanjutan di kawasan.

15. Diskusi Kelompok Terfokus Indonesia-China



Pada 31 Juli 2025, PISAgro bersama dengan Tropical Forest Alliance (TFA) dan Kementerian Perdagangan RI menyelenggarakan *Roundtable Focus Group Discussion* (FGD) perdana bertajuk “Bridging Sustainability and Diplomacy: Advancing Indonesia–China Cooperation on Inclusive and Traceable Palm Oil Trade” di Auditorium 1–2, Gedung Utama Kementerian Perdagangan, Jakarta Pusat.

Kegiatan ini mempertemukan pemangku kepentingan dari pemerintah, pelaku usaha, asosiasi, akademisi, dan mitra pembangunan untuk membahas peluang dan tantangan perdagangan minyak sawit yang berkelanjutan, inklusif, dan dapat ditelusuri antara Indonesia dan Tiongkok. Diskusi difokuskan pada penguatan diplomasi ekonomi, harmonisasi standar keberlanjutan, serta strategi meningkatkan akses pasar melalui rantai pasok yang transparan dan akuntabel.

Forum ini menjadi langkah awal dari rangkaian FGD yang dirancang untuk merumuskan rekomendasi kebijakan dan inisiatif bersama, dengan tujuan memperkuat posisi Indonesia sebagai pemasok utama minyak sawit berkelanjutan di pasar global, sekaligus mendorong kemitraan strategis yang saling menguntungkan antara kedua negara.

Highlights

1. PISAgro at GRASP 2030 - Nusantara Food & Hotel



PISAgro participated in a special session titled “Driving Concrete Action to Tackle Food Loss and Waste” as part of the 2025 Nusantara Food & Hotel series. The session was initiated by the Indonesia Business Council for Sustainable Development (IBCSD) through the GRASP 2030 (Gotong Royong Atasi Susut dan Sisa Pangan di 2030) initiative—a multi-stakeholder collaboration platform aimed at reducing food loss and waste in Indonesia by 50% by 2030.

The event gathered more than 100 participants from various sectors, including government representatives, associations, businesses, media, and the public, to discuss concrete steps for reducing food loss and waste, which currently reaches around 48 million tons per year. In this forum, PISAgro shared experiences and best practices in assisting farmers to produce efficiently, optimize supply chains, and minimize potential post-harvest losses.

PISAgro’s participation was also marked by the signing of a

Memorandum of Understanding (MoU) with IBCSD, APRINDO, and GAPMMI, as a joint commitment to strengthen cross-sector synergy. This collaboration is a strategic step toward enhancing national food security through the Target–Measure–Act approach, driving innovation, and building a more sustainable and inclusive food system in support of the national target to reduce food loss and waste by 2030.

2. Musi Banyuasin Jurisdictional Dialogue



PISAgro, together with the Tropical Forest Alliance (TFA), Cocoa Sustainability Partnership (CSP), and Solidaridad Indonesia, organized the Jurisdictional Dialogue in Rubber Commodity: Advancing Indonesia's Rubber Sustainable Journey through Traceability and Smallholder Inclusion on 9–10 July 2025 at the Musi Banyuasin Regency Auditorium, South Sumatra.

The event brought together multi-sector stakeholders at the district level, including representatives from local and national governments, development partners, businesses, farmer groups, cooperatives, and rubber smallholder representatives. The dialogue aimed to

strengthen shared understanding of the European Union Regulation on Deforestation-free Products (EUDR), facilitate the exchange of best practices in implementing traceability systems, and promote smallholder integration through the acceleration of the cultivation registration certificate (STDB) registration into an electronic format.

In this forum, PISAgro and its partners discussed challenges and opportunities in strengthening sustainable rubber supply chains in Musi Banyuasin, one of Indonesia's largest rubber-producing regions. The discussion also highlighted innovative and replicable technical solutions such as land geolocation mapping, farmer data validation, and smallholder inclusion models in EUDR compliance mechanisms. The results and recommendations from this dialogue will be documented as technical input for the ASEAN-level Regional Technical Dialogue, ensuring that local experiences contribute to aligning national strategies with global market demands.

As part of the program, participants conducted a field visit to Kirana Megatara Group, which serves as an example of strong partnership with independent rubber smallholders through an integrated model that includes both traceability systems and technical support for farmers. This model not only helps ensure compliance with sustainability standards but also improves productivity, quality, and the livelihoods of rubber farmers.

3. IGCN Food System Roundtable Discussion

Represented by Alicia Ceu, PISAgro took part in the Roundtable Discussion on Food System 2025 organized by the Indonesia Global Compact Network (IGCN) on 9 July 2025 at the Shangri-La Hotel, Jakarta.

The forum brought together leaders from government, business, academia, civil society, and international partners to promote private

sector accountability and transformation of Indonesia's food systems. The discussion included a national consultation for the Corporate Accountability Framework, cross-sector dialogue on food innovation, green investment, and social equity, as well as the delivery of strategic inputs for the UN Food Systems Summit Stocktake (UNFSS+4) held in Addis Ababa, Ethiopia, in July 2025.



Although held under Chatham House Rule, the forum reaffirmed that momentum for change is growing, with businesses playing a central role in achieving tangible and measurable transformation. The roundtable's recommendations will contribute to Indonesia's input for UNFSS+4 while strengthening multi-stakeholder collaboration to build sustainable food systems.

4. AAI-PISAgro Agribusiness Talk 2 - 12 July

PISAgro, together with the Indonesian Agribusiness Association (AAI), held the seventh session of the AAI-PISAgro Agribusiness Talk on 12 July 2025 under the theme “Developing the Potential of the Dairy Cattle Industry through Youth Entrepreneurship Empowerment.” The event was conducted in a hybrid format from the University of

West Sulawesi in Majene, West Sulawesi, featuring speaker Rijal Fauzi (Head of Agriservices and External Relations, PT Global Dairi Alami) and moderated by Nita Adillah Pratiwi, S.Pt., M.Si. (Lecturer, Animal Husbandry Program, University of West Sulawesi).



The event was attended by 184 participants, including agribusiness enthusiasts, academics, and agribusiness and animal husbandry students from various regions across Indonesia. The forum served as a platform for sharing experiences from agribusiness practitioners and connecting multi-sector stakeholders to discuss strategies for empowering young entrepreneurs in the development of the national dairy industry.

5. Feminist & Fair Communications Workshop – July 2025

On 18 July 2025, PISAgro, represented by William Widjaja, attended the Feminist & Fair Communications Workshop organized by

Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH in Jakarta as part of the commitment to strengthening communication and advocacy strategies within the framework of Feminist Development Policy. The event was attended by various partners in the GrowHer: Kakao consortium, including Grow Asia, Save the Children Indonesia, Mars Wrigley, and PISAgro, with funding support from the Federal Ministry for Economic Cooperation and Development (BMZ) and facilitation by GIZ.



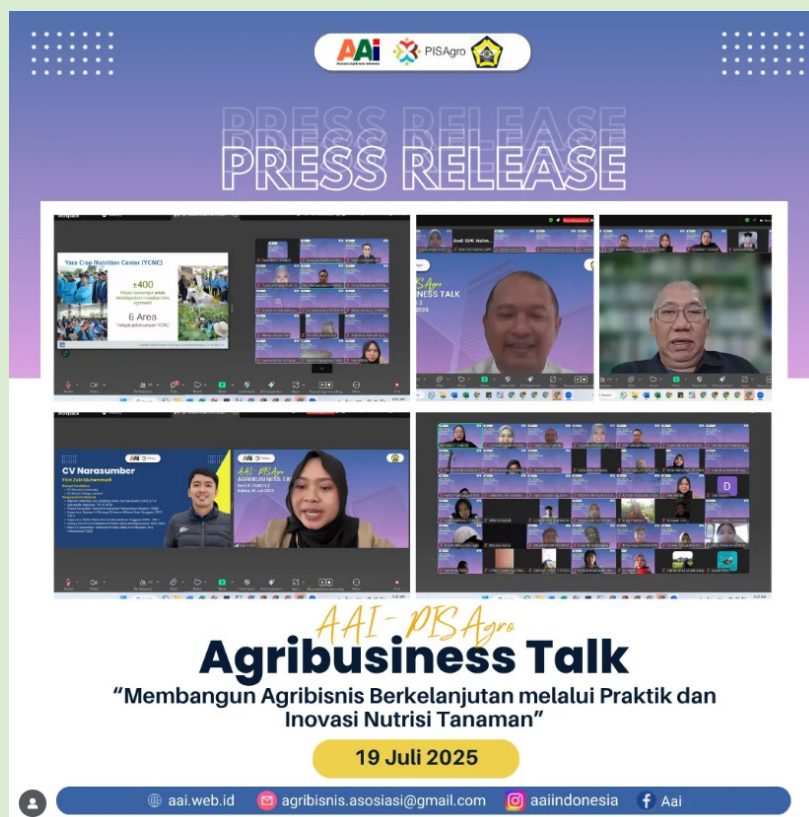
The workshop was designed to be interactive and collaborative, focusing on two main objectives: developing inclusive and empowering key messages, and designing strategic editorial planning and communication channels. Through discussion sessions and group work, participants identified the most effective ways to ensure that women cocoa farmers not only have a voice but are also empowered to become key drivers in the transformation of the sustainable agricultural sector.

For PISAgro, participation in this workshop is part of its ongoing commitment to promoting gender equality and social inclusion in the agricultural value chain. Through the GrowHer: Cocoa initiative, the

consortium has empowered nearly 4,000 women in South Sulawesi by increasing their access to resources, business opportunities, training, and strategic roles in the cocoa supply chain.

This workshop provided a crucial opportunity to align communication strategies across partners, highlighting the lived experiences of women farmers, and linking them to the broader narrative of food security, social justice, and environmental sustainability. The message conveyed was clear: when women lead in the agricultural sector, food systems become more resilient, equitable, and adaptive to the challenges of climate change.

6. AAI-PISAgro Agribusiness Talk 2 - 19 July



PISAgro reaffirmed its commitment to enhancing the capacity and knowledge of Indonesian agribusiness players through strategic collaboration with the Indonesian Agribusiness Association (AAI)

in the eighth session of the AAI–PISAgro Agribusiness Talk, held on Saturday, 19 July 2025. Under the theme “Building Sustainable Agribusiness through Plant Nutrition Practices and Innovations,” the event featured speaker Fikri Zaki Muhammadi (Head of Government Relations & Public Affairs for Indonesia, Yara International) and moderator Fayi Afifah, S.P., M.Pi. from the University of Bengkulu.

Held virtually from the University of Bengkulu, the session was attended by 155 participants from academia, students, and agribusiness enthusiasts. The discussion focused on the role of effective plant nutrition as a key to sustainable farming while encouraging innovations that can boost productivity and protect the environment.

As the closing session of the second batch, PISAgro emphasized that its collaboration with AAI represents a concrete form of multi-stakeholder partnership in expanding access to knowledge, strengthening networks, and promoting sustainable agribusiness practices in Indonesia. Through the Agribusiness Talk series, PISAgro hopes to foster an inclusive, innovative, and sustainability-oriented agribusiness ecosystem for national food security.

7. Audience between Directorate General of Food Crops and Garudafood

On 21 July 2025, PISAgro facilitated an audience between the Directorate of Various Beans and Tubers (AKABI), Directorate General of Food Crops, Ministry of Agriculture, and PT Garudafood. The meeting was led by Ms. Diah Susilokarti (Director of AKABI) and her team, attended by Garudafood’s management and PISAgro representatives. The discussion focused on strategic partnership opportunities to increase domestic peanut productivity and availability while reducing import dependency, which currently accounts for 43.5% of national demand.



Garudafood presented its peanut supply requirements for its factory in Pati, Central Java, and its partnership model involving recommended superior varieties, seed support for loyal farmers, guaranteed floor prices, and technical farming assistance based on Good Agricultural Practices (GAP). The Directorate General of Food Crops emphasized the importance of synergy between government, industry, and farmers to support peanut commodity downstreaming, in line with the directives of the President and the Minister of Agriculture to accelerate the development of high value-added agribusiness.

The meeting concluded with an agreement to explore further cooperation through a pilot partnership project, involving relevant stakeholders such as fertilizer producers, pesticide suppliers, and technical advisors. PISAgro will continue to play its role as a multi-stakeholder partnership facilitator, ensuring that industry–farmer relationships are built sustainably, mutually beneficially, and in support of national food security.

8. Regional Technical Dialogue – July 2025



On 23 July 2025, PISAgro, together with SAFE partners, convened the 3rd Regional Technical Dialogue on “Smallholder Productivity and Quality to Improve Livelihoods and Global Market Access”, held in parallel in Jakarta (Indonesia) and Kuala Lumpur (Malaysia). The event took place at the Sasono Mulyo Ballroom, Le Meridien Jakarta, and Le Meridien Putrajaya, Malaysia, bringing together multi-sector stakeholders from both countries.

The dialogue served as an important platform to discuss accelerating smallholder readiness to comply with the European Union Deforestation Regulation (EUDR), unpack structural challenges faced by smallholders across all sectors, and strengthen regional coordination to minimize risks and align supply chains.

The forum aligned with the commitment to foster inclusive partnerships that enhance smallholder competitiveness while opening access to global markets. The discussions not only highlighted technical solutions but also underscored the importance of cross-country collaboration in building sustainable, resilient agricultural systems that are prepared to meet the demands of international markets.

9. LAN RI–Pijar Foundation Talks Session

On 24 July 2025, PISAgro Executive Director Insan Syafaat served as a speaker in a talk session titled “Developing Biotechnology in the Food Security Innovation Ecosystem” as part of the LXIII Class of the Level I National Leadership Training (PKN) series organized by the National Institute of Public Administration of the Republic of Indonesia (LAN RI). The event aimed to broaden participants’ perspectives on policies and strategies for strengthening a sustainable food innovation ecosystem, while identifying opportunities to leverage biotechnology in enhancing national food security and driving economic growth.

The session also featured speakers from the Pijar Foundation, who presented the role of biotechnology in improving productivity, supply chain efficiency, product diversification, and the competitiveness of national food products in both domestic and global markets. The interactive discussion highlighted the importance of close collaboration among government, business actors, academia, research institutions, and the public to create a robust innovation ecosystem that is adaptive to technological developments and aligned with the targets of the Sustainable Development Goals (SDGs).

10. Public Discussion – Future Foods Forum

On 24 July 2025, PISAgro, represented by Fathan Oktrisaf, participated as a speaker in a public discussion titled “Food Technology Innovation for Sustainable Food System Transformation in Indonesia” held at The Prominence Tower, Alam Sutera, Tangerang. The event was part of the Future Foods Forum (FFF) initiative in collaboration with the Center for Indonesian Policy Studies (CIPS), aimed at exploring strategies for leveraging food technology innovations that create tangible impacts on Indonesia’s food system, particularly in supporting national development agendas and achieving the Sustainable Development Goals (SDGs).



Moderated by Prof. Damayanti Buchori, Ph.D., M.Sc. (Director, Center for Transdisciplinary and Sustainability Sciences, IPB), the session featured speakers including Della Rahmawati, S.Si., M.Si., Ph.D. and Dr. Irvan Setiadi Kartawiria, S.T., M.Sc. (SGU), Fathan Oktrisaf (PISAgro), Tjatur Lestijaman (PT Indolakto), and Arief Tri Cahyana (Pandawa Agri Indonesia). The speakers discussed the role of innovation and cross-sector collaboration in building a more sustainable, resilient, and inclusive food system in Indonesia.

The discussion emphasized that food technology innovation not only plays a role in increasing the availability and quality of nutritious food but also in improving farmer livelihoods and strengthening national food security. Through synergy among universities, the private sector, civil society organizations, and government, the transformation of the food system can be achieved more effectively and sustainably.

11. CSIS FGD – Mapping Trade Opportunities in Climate Change in the Food and Agriculture Sector

On 24 July 2025, the PISAgro Secretariat, represented by Hendri Surya W., attended a FGD titled “Mapping Trade Opportunities in

Climate Change in the Food and Agriculture Sector” organized by CSIS Indonesia at the Pakarti Center Building, Jakarta. The event was part of a CSIS study to map civil society organization (CSO) and business initiatives in integrating the climate change agenda into trade policies, particularly in the food and agriculture sector.

The discussion was opened by Yose Rizal Damuri, Executive Director of CSIS Indonesia, and facilitated by Via Azlia Widiyati, Research Associate at CSIS’s Climate Policy Research Unit. The session explored climate-based trade opportunities, key stakeholders, and policy strategies that could support the achievement of national and global climate targets, including the commitment to reduce greenhouse gas emissions by 31.9% independently and up to 43.2% with international support by 2030.

Participants highlighted the important role of trade policy in supporting the transition to a green economy, the strategic momentum for civil society to influence policy, and recommendations for philanthropy to strengthen advocacy. The discussion also identified challenges, gaps, and potential long-term partnerships to ensure that trade in the food and agriculture sector contributes to climate change mitigation while enhancing the competitiveness of Indonesian products in global markets.

12. Solidaridad National Workshop

On 24 July 2025, PISAgro represented by Insan Syafaat and William Widjaja, attended, a National Workshop held by the Directorate of Oil Palm and Other Palms, Directorate General of Plantations, Ministry of Agriculture, in collaboration with Solidaridad at Hotel Grandhika Iskandarsyah, Jakarta. The event served as a strategic forum to align stakeholder understanding and identify technical challenges in the process of securing funding through the Facilities and Infrastructure (Sarpras) program of the Palm Oil Plantation Fund Management Agency

(BPDPKS), particularly to accelerate Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) certification for independent smallholders.

The workshop brought together government representatives, funding institutions, civil society organizations, farmer associations, and the private sector to discuss practical steps to expedite ISPO implementation. The discussion emphasized the importance of technical support, facilitation, and more effective access to financing so that independent smallholders can meet sustainability standards and improve the competitiveness of Indonesia's palm oil products in global markets.

13. PISAgro Board & General Meeting II 2025



On 30 July 2025, PISAgro held its second Board & General Meeting of the year under the theme “Bridging Policy and Practice: Jakarta Food Security Summit – Role of AI.” The meeting served as an important occasion to introduce new Board members, review strategic achievements, and refine plans toward the Jakarta Food Security Summit (JFSS) 2026.

In his opening remarks, PISAgro Board Chair Franky Welirang highlighted PISAgro's outreach achievements, which have reached 2.7 million farmers in 19,000 villages through the inclusive closed-loop model. He also emphasized future challenges in responding to new government policies and priorities, as well as the importance of preparing materials and collective actions for JFSS.

New Board member Georgios Badaro (President Director of Nestlé Indonesia) expressed his full commitment to supporting PISAgro's mission—both personally and institutionally—through initiatives to improve yields, incomes, and sustainability for farmers across Indonesia.

The PISAgro Secretariat presented key developments since the previous meeting, including progress on the Unified Narrative and policy recommendations, support for the Free Nutritious Food (MBG) program, drafting of the Inclusive Closed-Loop Guidebook, field visit programs, and youth engagement initiatives in agriculture that have reached more than 4,000 participants.

The discussion session featured field learnings from the Coffee Working Group by LDC, village empowerment innovations from the Cocoa Working Group by Mars, and biological farming solutions from the Agritech Working Group by Prima Agro Tech. Speakers stressed the importance of cross-commodity integration, village-based approaches, and the use of technologies such as AI, IoT, and bio-innovation to build sustainable food systems.

In closing, Prof. Bayu Krisnamurthi underscored three key messages: PISAgro must remain an optimistic and collaborative solutions platform, strengthen policy advocacy based on field practices, and ensure all Working Groups contribute to knowledge exchange. The meeting also outlined follow-up actions to reinforce PISAgro's role

in JFSS 2026, expand the inclusive closed-loop model, and bring farmers' voices to the national stage.

14. ASEAN Access Dialogue – Bangkok 2025



On 29 July 2025, PISAgro participated in the ASEAN Access Members' Meeting in Bangkok, joining regional stakeholders to chart the platform's future beyond 2025. The full-day event focused on developing concrete action plans, exploring sustainable funding models, and streamlining governance to ensure ASEAN Access remains a key gateway for SMEs to reach regional and global markets.

As the official business-to-business gateway for ASEAN SMEs to access international markets, ASEAN Access has been instrumental in enabling cross-border trade, market intelligence, and capacity building. During the meeting, participants drafted action plans to strengthen backend operations, governance, and service delivery; explored diverse funding options, including grants, sponsorships, and public-private partnerships, to ensure long-term sustainability; defined post-2025 management structures and clarified roles within the ASEAN Coordinating Committee on Micro, Small and Medium Enterprises (ACCMSME) framework.

For PISAgro, the meeting was a valuable opportunity to help shape a regional platform that connects Indonesian agribusiness—especially smallholder farmers and SMEs—to wider ASEAN and global markets. The discussions highlighted the need to align ASEAN Access’s direction with member countries’ priorities, leverage public and private resources, and enhance the platform’s value for all users.

15. Indonesia–China Focus Group Discussion



On 31 July 2025, PISAgro alongside Tropical Forest Alliance (TFA) and the Ministry of Trade of the Republic of Indonesia, organized the inaugural Roundtable Focus Group Discussion (FGD) titled “Bridging Sustainability and Diplomacy: Advancing Indonesia–China Cooperation on Inclusive and Traceable Palm Oil Trade” at Auditoriums 1–2, Main Building of the Ministry of Trade, Central Jakarta.

The event brought together stakeholders from government, business, associations, academia, and development partners to discuss opportunities and challenges in sustainable, inclusive, and traceable palm oil trade between Indonesia and China. The discussion focused

on strengthening economic diplomacy, harmonizing sustainability standards, and developing strategies to increase market access through transparent and accountable supply chains.

The forum marked the starting point of a series of FGDs designed to formulate joint policy recommendations and initiatives, with the aim of reinforcing Indonesia's position as a leading supplier of sustainable palm oil in the global market while fostering mutually beneficial strategic partnerships between the two countries.

Profil

Memberdayakan Petani: Kisah Bapak Christ Seto dan Bapak Finder Hutabarat, Petani Binaan Yara Indonesia dari Riau

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widaksana



Di tengah hamparan hijau perkebunan kelapa sawit di Riau, dua sosok petani muda, Bapak Seto dan Bapak Finder, menjadi contoh nyata bagaimana kombinasi tekad, pengetahuan, dan dukungan yang tepat dapat mengubah nasib kebun sekaligus mengangkat kesejahteraan keluarga.

Keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda, namun memiliki kesamaan: keinginan kuat untuk mengelola kebun secara profesional, meningkatkan produktivitas, dan berbagi ilmu dengan sesama petani. Dalam wawancara ini, mereka bercerita tentang perjalanan, tantangan, hingga perubahan nyata yang dirasakan setelah menggunakan produk dan pendampingan dari Yara

1. Selamat siang, Bapak Seto dan Bapak Finder. Bisa diceritakan bagaimana awal mula Bapak terjun ke dunia perkebunan kelapa sawit?

Bapak Seto: Saya asalnya dari Padang, lalu pindah ke Pekanbaru sejak 1999. Tahun 2015, saya lulus dari Instiper dengan gelar Sarjana Pertanian. Setahun kemudian, saya mulai serius mengelola kebun sawit keluarga. Keputusan itu muncul karena orang tua saya sakit, sementara kebun warisan keluarga seluas 20 hektare tidak terurus. Saya merasa sayang kalau lahan itu terbengkalai.

Akhirnya, saya memutuskan untuk turun langsung, mempelajari manajemen kebun,

mengatur tenaga kerja, dan mencari cara agar produktivitas bisa meningkat.

Bapak Finder: Saya mulai menanam sawit pada 2009. Karena menempuh pendidikan pertanian hingga S2, saya ingin mengelola kebun secara profesional. Tahun 2018, saya terjun penuh membantu orang tua mengelola 60 hektare lahan keluarga.

2. Apa saja tantangan utama yang Bapak hadapi dalam mengelola kebun?

Bapak Seto: Tantangan terbesar adalah sumber daya manusia. Banyak pekerja kebun belum memiliki pendidikan memadai, sehingga instruksi sering perlu diulang bahkan dipraktikkan langsung. Selain itu, dulu saya belum punya panduan pemupukan yang jelas, kadang terlalu banyak, kadang terlalu sedikit. Hasil panen jadi tidak konsisten, apalagi ditambah fluktuasi harga TBS yang membuat pendapatan sulit diprediksi.

Bapak Finder: Merawat tanaman butuh pengetahuan, mulai dari rotasi perawatan, pemupukan, hingga pengendalian hama. Tantangan lain adalah harga sawit yang fluktuatif. Pemerintah masih mencari pola penetapan harga terbaik, sementara pabrik punya standar masing-masing.

3. Bagaimana awalnya mengenal produk Yara? Produk dan layanan apa saja yang Bapak gunakan?

Bapak Seto: Saya pertama kali mengenal Yara pada tahun 2011 dari kebun ayah saya, saat masih kuliah. Waktu itu, ayah menggunakan YaraMila 16-16-16. Setelah mengelola kebun sendiri, saya mencoba pupuk yang sama selama enam bulan, dan hasilnya langsung terasa: produktivitas meningkat signifikan.

Sejak itu, saya menambahkan produk Yara lainnya seperti YaraMila Winner dan YaraMila Palmae sesuai kebutuhan tanaman. Saya melihat Yara bukan hanya menjual pupuk, tapi juga memberikan edukasi dan pendampingan yang membuat petani paham alasan di balik setiap aplikasi pupuk.

Bapak Finder: Saya aktif di media sosial. Awalnya, saya melihat video di TikTok tentang petani Thailand yang berhasil menggunakan Yara. Saya tertarik karena kandungan nitrat YaraMila cepat larut dan langsung diserap tanaman, berbeda dari produk lain yang saya coba.

4. Selain pupuk Yara, apa saja yang Bapak gunakan untuk menunjang produktivitas kebun?

Bapak Seto: Saya rutin menggunakan aplikasi digital FarmCare selama setahun terakhir untuk memantau kegiatan pemupukan dan kondisi kebun. Selain pupuk kimia, saya juga memanfaatkan pupuk organik dan limbah pabrik kelapa sawit (PKS) untuk menjaga kesuburan tanah.

Untuk limbah PKS, saya menambahkan tandan kosong sebanyak 150–200 kg per aplikasi, dilakukan dua kali setahun, dan decanter solid sebanyak 20 kg per pokok, sekali setahun. Perpaduan ini membuat tanah lebih gembur, kelembapan terjaga, dan nutrisi lebih merata.

Bapak Finder: Selain pupuk YaraMila, saya memakai aplikasi FarmCare untuk panduan

perawatan sawit dan mempermudah pemesanan pupuk. Tim Yara juga melakukan pendampingan langsung, termasuk analisis kondisi tanah.

Tim Yara mengajarkan cara pemupukan yang benar, seperti menggunakan piring dan gayung untuk memastikan pupuk tersebar merata dan tidak menumpuk di satu titik. Cara ini ternyata membuat penyerapan nutrisi lebih optimal.

5. Perubahan apa yang paling terasa setelah menggunakan produk Yara dan teknik pemupukan ini?

Bapak Seto: Perubahannya sangat nyata. Sebelumnya, hasil per hektare sekitar 20 ton per tahun. Setelah memadukan YaraMila Unik dengan produk lain seperti YaraMila Palmae dan YaraMila Winner sesuai dosis anjuran, hasilnya naik menjadi 28–32 ton per hektare lahan per tahun. Bahkan, dalam 1,5 tahun terakhir, produktivitas mencapai 31 ton per hektare (dalam 1,5 tahun).

Kualitas tandan buah segar juga lebih seragam, beratnya konsisten, dan rendemen minyak meningkat. Dampaknya langsung terasa pada pendapatan keluarga yang kini lebih stabil.

Bapak Finder: Sebelumnya, produktivitas hanya 500–700 kilogram per hektare dalam sekali panen. Setelah menggunakan Yara, hasilnya meningkat dua kali lipat menjadi 1–1,3 ton per hektare per panen. Buahnya lebih merah, seragam, dan kualitasnya terjaga.

Selain itu, saya bisa menghemat biaya pemupukan karena cukup sekali aplikasi, tidak perlu berulang kali. Peningkatan produktivitas ini sangat membantu ekonomi keluarga. Saya bisa menyelesaikan pendidikan S2 dan memastikan kebutuhan anak saya terpenuhi.

6. Bagaimana Bapak membagikan pengalaman ini kepada petani lain?

Bapak Seto: Ya, saya aktif di kelompok tani yang beranggotakan petani sawit dan hortikultura. Kami sering mengadakan kunjungan lapangan ke kebun saya agar anggota bisa melihat langsung praktik yang saya terapkan.

Kadang saya juga datang ke kebun rekan petani untuk memberi saran langsung tentang manajemen lahan, pemupukan, dan teknik panen. Saya percaya ilmu akan bermanfaat kalau dibagikan.

Bapak Finder: Saya sering berbagi dengan keluarga dan petani sekitar yang juga memiliki kebun sawit. Saya jelaskan pentingnya memilih pupuk berkualitas agar hasilnya maksimal dan tidak merugikan biaya produksi.

7. Jika diberi kesempatan menyampaikan pesan kepada petani lain atau kepada pemerintah/perusahaan, apa yang ingin Bapak sampaikan?

Bapak Seto: Untuk petani, saya ingin mengatakan: jangan ragu mencoba teknologi dan metode baru. Tanaman itu akan "royal" kalau kita memberi makan yang tepat. Untuk pemerintah, saya berharap harga sawit bisa stabil dan kesenjangan harga antara TBS dan pupuk bisa diperkecil. Dengan begitu, petani tidak takut berinvestasi pada pupuk berkualitas.

Jangan takut kotor. Pertanian dan perkebunan itu menjanjikan kalau dikelola dengan ilmu, fokus, dan konsisten. Prinsip saya adalah Babat Alas, jalani dulu prosesnya, nikmati tantangannya, dan suatu saat hasil akan mengikuti.

Bapak Finder: Untuk pemerintah, saya berharap penetapan harga sawit lebih stabil, dengan regulasi dan kebijakan yang jelas, agar petani tidak dirugikan. Untuk petani lainnya,

gunakan pupuk berkualitas tinggi, jangan tergiur harga murah yang justru merugikan hasil.

Untuk generasi muda, jangan ragu terjun ke dunia perkebunan. Sawit memberi penghasilan yang relatif stabil karena bisa dipanen dua kali sebulan, tanpa terlalu terpengaruh inflasi atau deflasi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Seto dan Bapak Finder atas waktu dan ceritanya yang sangat inspiratif. Kisah beliau menunjukkan bahwa dengan kemauan untuk belajar dan dukungan yang tepat, petani bisa meningkatkan hasil, efisiensi, dan kesejahteraan keluarganya. Yara, melalui program dan produknya, hadir sebagai mitra yang membantu mewujudkan perubahan nyata di lapangan.

Nantikan edisi berikutnya dari "Memberdayakan Petani," di mana kami akan terus berbagi kisah sukses petani dari berbagai daerah di Indonesia!

Profile

Empowering Farmers: The Story of Mr. Seto and Mr. Finder, Oil Palm Farmers Mentored by Yara Indonesia from Riau

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Amid the lush green expanse of oil palm plantations in Riau, two young farmers, Mr. Seto and Mr. Finder, stand as living proof that a combination of determination, knowledge, and the right support can transform a plantation's fortunes while improving family welfare.

They come from different backgrounds but share the same goal: to manage their plantations professionally, increase productivity, and share their knowledge with fellow farmers. In this interview, they share their journeys, the challenges they've faced, and the tangible changes they've experienced after using Yara products and receiving Yara's guidance.

1. Good afternoon, Mr. Seto and Mr. Finder. Could you tell us how you first became involved in oil palm farming?

Mr. Seto: I'm originally from Padang and moved to Pekanbaru in 1999. In 2015, I graduated from Instiper with a Bachelor's degree in Agriculture. A year later, I began seriously managing my family's oil palm plantation. The decision came when my parents fell ill, and our 20-hectare family estate was left untended. I felt it would be a waste to let the land go idle.

So I decided to get directly involved, learning plantation management, organizing labor, and finding ways to improve productivity.

Mr. Finder: I started planting oil palm in 2009. Having pursued agricultural studies all the way to my Master's degree, I wanted to manage the plantation professionally. In 2018, I began fully assisting my parents in managing our 60-hectare family land.

2. What are the main challenges you face in managing the plantation?

Mr. Seto: The biggest challenge is human resources. Many plantation workers have limited education, so instructions often need to be repeated or demonstrated directly in the field. Also, I used to have no clear fertilization guidelines, sometimes I applied too much, sometimes too little. This made yields inconsistent, and with the fluctuating price of fresh fruit bunches (FFB), income was hard to predict.

Mr. Finder: Maintaining the crop requires knowledge, from maintenance rotation and fertilization to pest control. Another challenge is the volatile price of palm oil. The government is still finding the best pricing formula, while mills have their own standards.

3. How did you first get to know Yara products? What products and services do you use?

Mr. Seto: I first learned about Yara in 2011 from my father's plantation when I was still in college. At that time, my father used YaraMila 16-16-16. After managing my own plantation, I tried the same fertilizer for six months, and the results were immediate, productivity increased significantly.

Since then, I've added other Yara products such as YaraMila Winner and YaraMila Palmae, tailored to the crop's needs. I see Yara as not just selling fertilizer, but also providing education and guidance that help farmers understand the reasons behind every fertilizer application.

Mr. Finder: I'm active on social media. I first saw a TikTok video of Thai farmers achieving great results using Yara. I was interested because YaraMila contains nitrate that dissolves quickly and is absorbed by plants right away, unlike other products I'd tried before.

4. Besides Yara fertilizers, what else do you use to support plantation productivity?

Mr. Seto: I've been using the FarmCare digital app for the past year to monitor fertilization activities and plantation conditions. In addition to chemical fertilizers, I also use organic fertilizers and palm oil mill (POM) waste to maintain soil fertility.

For POM waste, I apply 150–200 kg of empty fruit bunches twice a year and 20 kg of decanter solids per palm once a year. This combination makes the soil looser, retains moisture, and distributes nutrients more evenly.

Mr. Finder: In addition to YaraMila fertilizer, I use the FarmCare app for oil palm care guidance and to make fertilizer ordering easier. Yara's team also provided direct

assistance, including soil condition analysis.

They taught me proper fertilization techniques, such as using a plate and dipper to ensure fertilizer is spread evenly rather than concentrated in one spot. This method proved to help nutrients be absorbed more effectively.

5. What is the most noticeable change after using Yara products and these fertilization techniques?

Mr. Seto: The changes are remarkable. Previously, yields were around 20 tons per hectare per year. After combining YaraMila Unik with other products such as YaraMila Palmae and YaraMila Winner according to recommended doses, yields rose to 28–32 tons per hectare per year. In the past year and a half, productivity has reached 31 tons per hectare (in 1.5 years).

The quality of fresh fruit bunches is also more uniform, with consistent weight, and oil extraction rates have improved. This has directly impacted my family's income, making it more stable.

Mr. Finder: Previously, productivity was only 500–700 kg per hectare in one harvest time. After using Yara, yields doubled to 1–1.3 tons per hectare per harvest. The fruit is redder, more uniform, and better in quality.

I also save on fertilization costs because a single application is enough, no need for multiple rounds. This boost in productivity has greatly helped my family's economy. I was able to finish my Master's degree and ensure my child's needs are met.

6. How do you share this experience with other farmers?

Mr. Seto: I'm active in a farmers' group that includes oil palm and horticulture growers.

We often organize field visits to my plantation so members can see firsthand the practices I use.

Sometimes I also visit fellow farmers' plantations to give direct advice on land management, fertilization, and harvesting techniques. I believe knowledge is only valuable if it's shared.

Mr. Finder: I often share my experience with family and neighboring farmers who also own oil palm plantations. I explain the importance of choosing quality fertilizers to maximize yields and avoid harming production costs.

We thank Mr. Seto and Mr. Finder for their time and inspiring stories. Their journeys show that with the willingness to learn and the right support, farmers can increase yields, improve efficiency, and secure their family's welfare. Through its programs and products, Yara stands as a partner in making real change happen in the field.

Stay tuned for the next edition of "Empowering Farmers", where we'll continue to share success stories from farmers across Indonesia!

7. If given the chance, what message would you like to share with other farmers and the government? What would you say to encourage young people to enter agriculture?

Mr. Seto: To farmers, I say: don't hesitate to try new technologies and methods. Plants will be "generous" if we feed them right. To the government, I hope palm oil prices can be stabilized and the price gap between FFB and fertilizers reduced, so farmers won't be afraid to invest in quality fertilizers.

Don't be afraid to get your hands dirty. Agriculture and plantations can be promising if managed with knowledge, focus, and consistency. My principle is "Babat Alas", start the process, enjoy the challenges, and the results will follow.

Mr. Finder: To the government, I hope for more stable palm oil pricing with clear regulations and policies so farmers aren't disadvantaged. To fellow farmers, use high-quality fertilizers, don't be tempted by cheap prices that could hurt yields.

For the younger generation, don't hesitate to get into plantations. Oil palm provides relatively stable income, as it can be harvested twice a month and is less affected by inflation or deflation.



Sinarماس Land Plaza, Tower 2,
22nd Floor. Jl. MH Thamrin 51,
Jakarta 10350, Indonesia

✉ contact@pisagro.org
🌐 www.pisagro.org

📸 [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)
📺 [PISAgro](#)

Anggota-anggota PISAgro - PISAgro Members



Mitra-mitra PISAgro - PISAgro Partners

